

**PERLAWANAN RAKYAT
DI PEDALAMAN MONGONDOW TAHUN 1902**

PEOPLE'S RESISTANCE IN MONGONDOW HINTERLAND IN 1902



TESIS

**OLEH:
MURDIONO PRASETIO A. MOKOGINTA
(F052212001)**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

PERLAWANAN RAKYAT DI PEDALAMAN MONGONDOW TAHUN 1902

TESIS

Salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister pada Program Studi Sejarah

Diajukan oleh:

MURDIONO PRASETIO A. MOKOGINTA
(F052212001)

Kepada :

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS
HASANUDDIN MAKASSAR
2023

TESIS

**PERLAWANAN RAKYAT DI PEDALAMAN MONGONDOW TAHUN
1902**

PEOPLE'S RESISTANCE IN MONGONDOW HINTERLAND IN 1902

Disusun dan diajukan oleh:

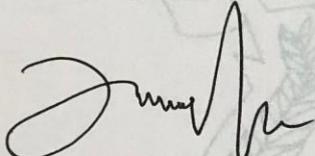
MURDIONO PRASETIO A. MOKOGINTA
Nomor Pokok F052212001

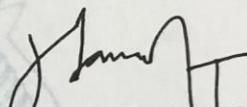
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 13 Oktober 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasehat

Konsultan I

Konsultan II

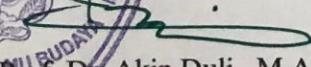

Amrullah Amir, S.S., M.A. Ph.D.
NIP. 19741016 200312 1 001

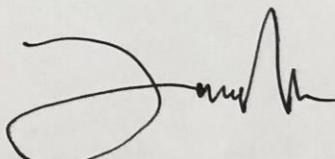

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum.
NIP. 19781120 200812 2 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi
Magister Sejarah




Prof. Dr. Akin Duli., M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010


Amrullah Amir, S.S., M.A. Ph.D.
NIP. 19741016 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Murdiono Prasetio A. Mokoginta

NIM : F052212001

Program Studi : Magister Sejarah

Menyatakan dengan sebanr-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Oktober 2023



Murdiono Prasetio A. Mokoginta

KATA PENGANTAR

Bismillah...

Segala puji patut kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala karena dengan izin serta kuasanya masih memberi kita kesehatan, pengetahuan, dan pemahaman untuk menyelami samudera ilmu milik-Nya yang tidak terbatas. Dengan kehendak-Nya pula, tesis yang berjudul **“Perlawanan Rakyat di Pedalaman Mongondow Tahun 1902”** bisa diselesaikan untuk memenuhi syarat mencapai gelar S2 pada Program Studi Magister (S2) Sejarah Universitas Hasanuddin yang penulis tempuh sejak awal tahun 2022.

Proses penulisan dan penyusunan tesis ini berlangsung sejak pertengahan tahun 2022 setelah melalui proses penelitian yang cukup menantang karena keterbatasan sumber dan data yang tersedia di lapangan. Meski begitu, berbagai tantangan yang ada bukan menjadi penghambat untuk menyelesaikan tesis yang kini ada di hadapan anda. Dengan menggabungkan beberapa arsip, surat kabar kolonial, serta tradisi lisan, hasil penelitian ini bisa disusun meski dengan berbagai kekurangan dalam penyajian sebagaimana tulisan ini. Meski demikian, dengan menggunakan metodologi sejarah, apa yang direkonstruksi dalam tesis ini dirasa sudah cukup kritis mengungkap berbagai fakta-fakta yang terjadi seputar perlawanan rakyat di Pedalaman Mongondow tahun 1902 untuk menambah literatur sejarah Bolaang Mongondow yang bermutu.

Terima kasih kepada pihak Pemerintah Kota Kotamobagu yang telah memberikan beasiswa tugas belajar kepada penulis hingga bisa menimba ilmu di Program Studi Magister (S2) Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Terima kasih juga untuk pihak Departemen Magister (S2) Sejarah yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menjadi keluarga dalam lembaga yang bermutu dan berkualitas mencetak SDM di bidang sejarah yang terjangkau di Indonesia Timur. Kepada teman-teman di Kota Kotamobagu yang turut memberikan data-data penelitian kalian telah menjadi bagian penting dalam usaha yang luar biasa ini.

Secara khusus penelitian ini saya persembahkan kepada para korban yang tewas dalam perlawanan yang terjadi pada tahun 1902. Saya juga

memperssembahkan karya ini kepada ibu saya Daiya Van Deim, mendiang ayah saya alm. Puinga Mokoginta, istri saya Puput Duwi Anjasmoro, putra tercinta saya Muawwidz Taquiuddin Mokoginta, dan juga kepada saudari-saudari saya Erliana Mokoginta, Melisa Mokoginta, dan Fatimah Van Deim yang selalu memberikan support dan doa untuk kelancaran studi saya. Secara khusus saya memberikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Amrullah Amir, M.A., Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Sejarah dan juga sebagai pembimbing I.
4. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum sebagai pembimbing II.
5. Para dosen di Program Studi Magister Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
6. Para pegawai dan staff Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya.
7. Budayawan Bolaang Mongondow Bapak Chairun Mokoginta sebagai narasumber.
8. Tokoh Adat Bolaang Mongondow Bapak Laurens Longki K. Mokoginta sebagai narasumber.
9. Kepala Balai BP2MI Sulut, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Bapak Hendra Toku Makalalag sebagai narasumber.
10. Tokoh masyarakat Desa Upai, Kecamatan Kotamobagu Barat Bapak Tombira Laoh sebagai narasumber.
11. Mantan Kepala Desa Poyowa Besar II (2009-2021) Bapak Anwar Angkato sebagai narasumber.
12. Pegiat literasi dan sejarah lokal Bolaang Mongondow Ibu Nani Dian Sari Korompot sebagai narasumber.

Sebuah karya sejarah selalu membutuhkan kritik dan rekonstruksi untuk penyempurnaan dikemudian hari. Semoga karya ini bisa memandu para peneliti yang akan datang, khususnya yang tertarik dengan tema yang sama untuk terus menerus menelusuri ruang sejarah yang masih gelap gulita. Hanya dengan pelita

ilmu pengetahuan ruang tersebut akan memancarkan cahaya yang kelak akan mengungkap tiap misteri yang tersembunyi di dalamnya. Semoga karya ini bermanfaat untuk kita semua yang mencintai sejarah dan belajar darinya agar lebih bijaksana dalam meniti kehidupan.

Makassar, 23 Oktober 2023

Murdiono Prasetio A. Mokoginta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRAC	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan dan Ruang Lingkup Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Tinjauan Pustaka	8
1.5. Landasan Konseptual dan Pendekatan	13
1.6. Sumber Penulisan dan Metode Penelitian	21
1.7. Sistematika Penulisan	25
BAB II PEDALAMAN MONGONDOW SEBELUM ABAD XX.....	28
2.1. Wilayah dan Pemerintahan	29
2.2. Kehidupan Sosial dan Ekonomi penduduk di Pedalaman Mongondow	47
2.3. Kebudayaan Masyarakat Pedalaman Mongondow	53
BAB III EKSPANSI KOLONIAL BELANDA DI PEDALAMAN MONGONDOW..	76
3.1. Pembentukan Afdeeling Bolaang Mongondow 1901	77
3.2. Pembentukan Kota Baru 1901	87
3.3. Mobilisasi Pegawai Kolonial Belanda	95
3.4. Gerakan Kaum Bangsawan	103
3.5. Perampasan Tanah Penduduk	112
3.6. Timbulnya Keresahan Sosial	125

BAB IV AKSI-AKSI PERLAWANAN	135
4.1. Pergerakan Rakyat Mongondow 1902	136
4.1.1. Penangkapan Rakyat Menjelang Perlawanan	139
4.1.2. Mobilisasi Rakyat oleh <i>Sangadi</i> (Kepala Desa)	147
4.2. Pecahnya Perlawanan Rakyat 1902	152
4.2.1. Rakyat Desa Pontodon dan Sekitarnya Mengangkat Senjata	155
4.2.2. Puncak Perlawanan Bulan Agustus 1902	160
4.2.3. Aksi-Aksi Sporadis	169
4.3. Penumpasan Perlawanan oleh Belanda	173
4.4. Dampak Perlawanan	183
BAB V KESIMPULAN	189
DAFTAR PUSTAKA	192
LAMPIRAN	200

DAFTAR LAMPIRAN

1. Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië van 19 Juni 1903 No. 32 tentang pembentukan Afdeeling Bolaang Mongondow di Keresidenan Manado	201
2. Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië van 10 Januari 1906 No. 32 tentang ketentuan jumlah orang, jabatan, dan gaji pegawai di Kota Baru, Afdeeling Bolaang Mongondow	202
3. Dokumentasi wawancara dengan Budayawan Bolaang Mongondow, Bapak Chairun Mokoginta	204
4. Dokumentasi wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Upai, Bapak Tombira Laoh	204
5. Dokumentasi wawancara dengan Tokoh Adat Bolaang Mongondow Bapak Laurens Longki K. Mokoginta	205
6. Dokumentasi wawancara dengan mantan Sangadi Desa Poyowa Besar II, Bapak Anwar Angkato	205
7. Dokumentasi wawancara dengan Kepala Balai BP2MI (Sulut, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara), Bapak Hendra Toku Makalalag	206
8. Dokumentasi wawancara dengan pegiat sejarah lokal dan literasi Bolaang Mongondow, Ibu Nani Dian Sari Korompot	206
9. Batu Nisan Makam Salim Dumpelek Makalalag	207
10. Hampan wilayah perkebunan masyarakat Desa Pontodon di Papak	207
11. Hampan wilayah bekas Kota Baru di sekitaran Desa Poopo, Bolaang Mongondow	208
12. Batu bata dan bebatuan di salah satu bekas bangunan di lokasi Kota Baru, perkiraan dibangun antara 1901 – 1909	208
13. Kliping koran <i>Het Vederland Staat- En Leterkundig Nieuwsblad</i> (Volume: 37/ No. 134) Rabu, 7 Juni 1905. Tulisan Residen Manado, Eltje Jelles Jellesma tentang perlawanan rakyat di Pedalaman Mongondow Tahun 1902	209
14. Kliping koran <i>Dagblad van Zuid-Holland en 's-Gravenhage</i> (Edisi 1/No. 250), Kamis, 23 Oktober 1902 tentang pergerakan Detasmen Militer Belanda untuk memadamkan perlawanan rakyat di Pedalaman Mongondow	209
15. Catatan wawancara S. Mokoginta dengan K.C. Mokoginta “ <i>Sejarah perang Rakyat Pontodon dan Kompeni Belanda</i> ” di Desa Upai Pada Tahun 1985	210

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	30
Gambar 2.2	33
Gambar 2.3	50
Gambar 2.4	54
Gambar 2.5	63
Gambar 3.1	80
Gambar 3.2	89
Gambar 3.3	93
Gambar 3.4	97
Gambar 3.5	115
Gambar 4.1	143
Gambar 4.2	158
Gambar 4.3	161

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1	37
2. Tabel 2.2	71

ABSTRAK

MURDIONO PRASETIO A MOKOGINTA. Perlawanan Rakyat di Pedalaman Mongondow Tahun 1902. (Dibimbing oleh Amrullah Amir, M.A., Ph.D dan Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum).

Penelitian ini mengkaji tentang perlawanan rakyat di Pedalaman Mongondow tahun 1902 yang fokus mengurai latar konflik hingga terjadi perlawanan, bentuk perlawanan, serta penyebab kegagalan rakyat melawan kekuatan pemerintah kolonial. Tujuan penelitian ini untuk mengulas berbagai motif yang melatari terjadinya perlawanan, berbagai bentuk perlawanan seperti strategi, jenis senjata yang digunakan, cara masyarakat memobilisasi kelompoknya untuk melawan Pemerintah Belanda juga menguraikan faktor-faktor penyebab gagalnya perlawanan pada masa itu.

Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah melalui tahap heuristik berupa pengumpulan sumber yang didapat melalui arsip kolonial, wawancara dengan narasumber, dan beberapa karya yang dianggap relevan. Verifikasi dilakukan setelah mengamati dan menganalisis sumber-sumber yang tersedia. Adapun proses interpretasi dan historiografi dilakukan secara bersama pada tahap akhir penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan rakyat di Pedalaman Mongondow terjadi akibat kebijakan Pemerintah Belanda membentuk *Afdeeling* Bolaang Mongondow tahun 1901. Belanda menganeksasi tanah penduduk di Pedalaman Mongondow dari Desa Pontodon, Pangian, Biga, dan sekitarnya untuk membangun Kota Baru sebagai pusat administratif *Afdeeling* Bolaang Mongondow dan memobilisasi pegawai-pegawainya mereka. Belanda juga mendapat perlawanan dari simpatisan Raja Riedel Manuel Manoppo dari Bolaang yang menolak intervensi pemerintah kolonial di kerajaan. Puncak perlawanan terjadi pada tanggal 19 Agustus 1902 ketika rakyat dari Desa Pontodon, dan sekitarnya menyerang kantor Pemerintahan Belanda di Poopo dan Kota Baru. Bentuk perlawanan rakyat dilakukan dengan memobilisasi ribuan penduduk dari beberapa desa di Distrik Passi dan Lolayan. Mereka menggunakan senjata seperti *sinondata*, tombak, badik, parang, dan kapak. Perlawanan rakyat berhasil dipadamkan Detasmen Militer (KNIL) atas permintaan *Controleur* A.C. Veenhuizen. Perlawanan rakyat di Pedalaman Mongondow pada akhirnya berbuah kegagalan yang disebabkan oleh tidak adanya rencana yang matang dari pemimpin-pemimpin kelompok untuk melawan taktik-taktik Belanda yang rapih dan tersistematis.

Kata Kunci: Perlawanan Rakyat, Pedalaman Mongondow, *Afdeeling* Bolaang Mongondow

ABSTRACT

MURDIONO PRASETIO A. MOKOGINTA. *People's Resistance in Mongondow Hinterland in 1902: A Social History Study* (supervised by Amrullah Amir, and Ida Liana Tanjung).

This research aims at reconstructing the events of people's resistance in Mongondow hinterland in 1902 using the social history approach to perceive the Bolaang Mongondow people's movement against colonial government policies being felt were not in line with the people's will. The research also aims at investigating the resistance background, the situation and conditions as well as the impacts felt by the people. The research used the historical methodology through the heuristic stage in the form of collecting the sources obtained through the colonial archives, interviews with resource persons, and several works being considered relevant. The verification was carried out after observing and analysing the available sources. The interpretation and historiography processes were conducted together at the final stage of the research. The research results indicate that the people's movement occurred as the result of the social and political instability in Bolaang Mongondow Kingdom towards the end of the 19th-century. The outbreak of the resistance arose after the Dutch annexed the plantation lands belonging to the people of Pontodon, Pangian and surrounding areas to build Kota Baru as the centre of Afdeeling Bolaang Mongondow. The resistance was also triggered by the Dutch intervention within the Bolaang Mongondow Kingdom which resulted in the leadership dualism between King Riedel Manuel Manoppo and King Datoe Cornelis Manoppo. The Dutch then sent the Military Detachment to quell the resistance at the end of August 1902. The social impact of this incident was not only the loss of property and lives on the part of the people, but also the exodus of residents from their villages to avoid the bloody conflicts. This resistance caused King Riedel Manuel Manoppo to be forcibly removed through the decision of Gouv, Bt, 12 December 1902, No. 10 to fully legitimize Datoe Cornelis Manoppo as the only king in Bolaang Mongondow Kingdom.

Key words: people's resistance, Mongondow hinterland, Afdeeling Bolaang Mongondow



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

“*Akuoi pamuna matoi, bantua moiko* (biar saya dahulu yang mati, setelah itu kalian),¹ begitulah kalimat yang banyak dilontarkan para pejuang perlawanan rakyat di Pedalaman Mongondow tahun 1902. Sebuah ungkapan yang didasari atas ikatan persaudaraan sesama orang Mongondow (*tampangan dodot*) untuk melawan kolonial Belanda pada masa itu. Perlawanan ini bermula ketika Belanda mulai mengintervensi kebijakan politik dan birokrasi dalam tubuh Kerajaan Bolaang Mongondow. Pada tanggal 22 Oktober 1895, Belanda melalui *Contract Met Bolaang Mongondou, 22 Oktober 1895*² memaksa Raja Riedel Manuel Manoppo harus mengakui wilayahnya sebagai bagian dari Kerajaan Belanda.

Kebijakan tersebut dengan tegas ditolak oleh Raja Riedel sehingga membuat pihak Belanda berusaha menghilangkan pengaruhnya dalam kerajaan dengan mengangkat raja baru di Kerajaan Bolaang Mongondow untuk menciptakan dualisme kekuasaan dan perpecahan. Pemerintah Belanda mengangkat Datoe Cornelis Manoppo sebagai raja baru di Pedalaman Mongondow dan memutuskan hubungan dengan Negeri Bolaang yang dipimpin oleh Raja Riedel Manuel Manoppo. Belanda lalu menunjuk Negeri Kotobangon yang berada di Pedalaman

¹ Wawancara dengan Bapak Chairun Mokoginta (Usia 69 Tahun) di Kelurahan Genggulang, 21 Januari 2023.

² *Contract gesloten tusschen Resident van Menado, Eeltje Jelles Jellesma en Raja van Bolang Mongondo, Riedel Manuel Manoppo betreffende politiek, 22 Oktober 1895* (Bt 8 Juli 1896 no. 4), Indonesia, Belanda. (ANRI).

Mongondow sebagai pusat pemerintahan yang baru bagi kerajaan di mana semua hubungan dengan Keresidenan Manado difokuskan di sana.

Tahun 1901 Belanda membentuk *Afdeeling* Bolaang Mongondow sebagai bagian dari Keresidenan Manado.³ Pemerintah Belanda membentuk 8 (delapan) *Afdeeling* antara lain *Afdeeling* Manado, *Afdeeling* Tondano, *Afdeeling* Amurang, *Afdeeling* Bolaang Mongondow, *Afdeeling* Gorontalo, *Afdeeling* Bwool, *Afdeeling* Tomini-Bocht, dan *Afdeeling* Sangihe dan Talaud. *Afdeeling* Bolaang Mongondow merupakan gabungan lima kerajaan berpemerintahan sendiri (*zelfbesturende landschappen*) yang di dalamnya antara lain; Kerajaan Bolaang Mongondow, Kerajaan Bolaang Uki, Kerajaan Bintauna, Kerajaan Kaidipang dan Bolaang Itam di mana pusat administrasinya ditempatkan di wilayah Pedalaman Mongondow.

Pedalaman Mongondow merupakan salah satu wilayah di Kerajaan Bolaang Mongondow yang dijabat oleh seorang pejabat kerajaan yang berstatus Presiden Raja. Pejabat Presiden Raja di Pedalaman Mongondow adalah Datoe Cornelis Manoppo⁴ sebelum ia diangkat menjadi raja baru pada tahun 1901. Kebijakan yang mula-mula diambil oleh Residen Manado, Eltje Jelles Jellesma (1892-1903) pada masa itu adalah mendirikan kota administratif yang kemudian dikenal sebagai Kota Baru. Kota Baru berada di antara Kampung Poopo, Pangian, Pontodon sebagai pusat Pemerintahan Belanda untuk mengatur *Afdeeling* Bolaang Mongondow

³ Staatsblad Van Nederlandsch-Indië 1903, *Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie van 19 Juni 1903 No. 32* (Staatsblad. 249)

⁴ *Koloniaal Verslag 1903. Nederlandsch-Indie: Mededeelingen van Staat-Kundigen en Algemeenen Aard*, (S-Gravenhage: Algemeene Landsdrukkerij, 1903), hlm. 148.

dengan menempatkan seorang pejabat *controleur*. Tahun 1901, jabatan *Controleur* Bolaang Mongondow diserahkan kepada A.C. Veenhuizen yang juga tengah menjabat Asisten-Residen Manado. Atas inisiatifnya Kota Baru didirikan dengan mendatangkan para pekerja-pekerja proyek untuk melakukan pembangunan di sana. Di saat yang sama Veenhuizen juga memobilisasi pegawai-pegawai Belanda untuk melakukan tugas pemerintahan sipil di wilayah Kota Baru.

Pembentukan *Afdeeling* Bolaang Mongondow terus mendapat penolakan dari Raja Riedel Manuel Manoppo (1893-1902) dan beberapa bangsawan (*abo*) simpatisannya dari Pedalaman Mongondow. Beberapa dari mereka menjabat kepala kampung dan berpengaruh di masyarakat. Tokoh-tokoh ini menolak kehadiran Belanda di sana. Selain itu proyek Kota Baru yang dimulai sekitar akhir 1901 mendapat tentangan dari penduduk-penduduk di Kampung Pontodon dan sekitarnya. Belanda dianggap telah merampas tanah adat mereka yang biasa dimanfaatkan untuk perkebunan, aktifitas pasar, dan pemenuhan kebutuhan hidup penduduk.

Gejolak yang terjadi di Pedalaman Mongondow dihadapi oleh Belanda dengan menangkap para bangsawan dan kepala kampung yang dianggap mengganggu jalanya pemerintahan kolonial. Penangkapan terhadap beberapa orang di Pontodon dan sekitarnya semakin masif terjadi di sekitar Kota Baru. Sikap Pemerintah Belanda akhirnya menimbulkan keresahan sosial di kalangan penduduk Pedalaman Mongondow hingga memaksa mereka harus melakukan perlawanan sebagai reaksi atas intimidasi dan ancaman-ancaman pemerintah kolonial.

Sejak tahun 1901-1902 perlawanan rakyat di Pedalaman Mongondow terus meluas di beberapa kampung seperti Pontodon, Pangian, Biga, Genggulang, dan desa-desa lain disekitarnya. Puncaknya terjadi pada tanggal 19 Agustus 1902⁵ di mana para petani dari beberapa desa tersebut menyerang penjara dan Pos Polisi Belanda yang terletak di wilayah Desa Poopo dan Kota Baru.⁶ Peristiwa ini kiranya perlu dieksplanasi agar berbagai motif dan tujuan gerakan rakyat Pedalaman Mongondow tahun 1902 bisa dibaca sebagai sebuah sejarah yang utuh.

Perlawanan rakyat melawan kolonial yang terjadi di wilayah Pedalaman Mongondow⁷ tahun 1902 menarik untuk dikaji karena bagi masyarakat Bolaang Mongondow umumnya dan Kota Kotamobagu secara khusus, peristiwa heroik ini adalah memori kolektifitas yang memberi kebanggan bagi mereka sebagai simbol melawan penjajahan. Sayangnya meski peristiwa ini dianggap penting, belum ada satupun penelitian komprehensif yang mengeksplanasi bagaimana peristiwa ini terjadi dan dampaknya bagi masyarakat Bolaang Mongondow saat ini. Sebagai bagian dari sejarah sosial yang mengkaji tentang sejarah orang-orang miskin atau kelas bawah serta gerakan-gerakan sosial,⁸ perlawanan rakyat Pedalaman

⁵ E.J. Jellesma, *Het Vederland Staat- En Leterkundig Nieuwsblad, Bolaang Mongondo*. (Volume: 37/ No. 134) 7 Juni 1905; *De Telegraaf, Het, Mest, Verspreide Grootte Dagblad*, (Vol. 10, No. 3689), 8 November 1902.

⁶ *De Telegraaf-Het Meest Verspreide Grootte Dagblad, Nederlandch Oost-Indie; De Celebes*. (Vol. 1, No. 3553), 3 Oktober 1902.

⁷ Pedalaman Mongondow adalah istilah toponomi sebuah wilayah dalam administratif Kerajaan Bolaang Mongondow yang dijabat oleh seorang Presiden Raja. Di wilayah Mongondow masa itu terdapat dua distrik yakni Distrik Passi dan Distrik Lolayan yang dijabat oleh seorang Panggulu (Patih).

Mongondow tahun 1902 dirasa perlu dikaji agar hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi dalam rekonstruksi sejarah lokal Bolaang Mongondow yang masih sangat minim.

1.2. Permasalahan dan Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang perlawanan rakyat di Pedalaman Mongondow tahun 1902 dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial karena difokuskan untuk melihat gerakan sosial masyarakat pedesaan yang bergerak secara kolektif melawan kebijakan pemerintahan kolonial yang dirasa tidak sejalan dengan kehendak rakyat. Untuk mengeksplanasi secara kronologis berbagai rangkaian peristiwa pada masa itu maka perlu mengajukan pertanyaan pokok penelitian yang akan dijawab melalui kajian ini diantaranya: Mengapa terjadi perlawanan rakyat di Pedalaman Mongondow? Bagaimana bentuk perlawanan rakyat di Pedalaman Mongondow? Mengapa perlawanan rakyat di Pedalaman Mongondow mengalami kegagalan?.

Perlawanan rakyat yang dibahas dalam penelitian ini secara spasial difokuskan di wilayah Pedalaman Mongondow sebagai salah satu wilayah Kerajaan Bolaang Mongondow yang melibatkan penduduk dari Desa Pontodon, Pangian, Genggulang, Biga, dan sekitarnya di mana beberapa desa ini berada di sekitar wilayah Kota Baru yang merupakan pusat administratif *Afdeeling* Bolaang Mongondow sejak tahun 1901. Secara temporal periode penelitian yang dipilih

⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 243.

adalah tahun 1902 meskipun akan menarik pada beberapa peristiwa yang melatari gerakan ini sebelum tahun tersebut untuk menemukan kausalitas dari peristiwa masa itu sesuai dengan konteks sejarah yang berkesinambungan.

Tema perlawanan rakyat sengaja dipilih dalam penelitian ini karena berkaitan erat dengan sejarah sosial yang memfokuskan studi pada peran rakyat kecil dalam panggung sejarah. Rakyat kecil yang dimaksud di sini adalah masyarakat-masyarakat dari Desa Pontodon, Pangian, Biga, dan beberapa desa lain di Pedalaman Mongondow yang bekerja sebagai petani, pekebun untuk menghidupi keluarganya. Akibat aneksasi tanah oleh Belanda untuk membangun Kota Baru, mereka harus mengangkat senjata melawan Pemerintah Kolonial Belanda yang memiliki kekuatan politik dan militer memadai untuk memadamkan perlawanan penduduk yang bergerak secara situasional saat itu. Selain itu upaya ini adalah salah satu cara untuk membangkitkan kesadaran nasional hingga ketataran masyarakat lokal karena gerakan sosial di suatu daerah juga berhubungan dengan sejarah lokal⁹ di wilayah itu sendiri sebagai alternatif dan usaha memperkuat persatuan bangsa.

⁹ Selama ini historiografi nasional selalu dilihat oleh pemerintah sebagai sebuah kunci yang penting untuk membangun kesadaran sejarah. Namun, tetap ada persoalan, yakni sampai sejauh mana kesadaran ini sepenuhnya terpatrit dalam dada dan pikiran masyarakat. Meskipun negara membangun pemandangan sejarah yang lebih besar, tetapi tidak berarti pemandangan sejarah ini membentuk ingatan secara seragam. Lihat: Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, Ratna Saptari (eds), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pusata Obor Indonesia, 2013), hlm. 24.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi peristiwa ‘Perlawanan Rakyat di Pedalaman Mongondow Tahun 1902’ terhadap Belanda menggunakan pendekatan sejarah sosial. Meski peristiwa ini tetap hidup dan menjadi tradisi lisan di wilayah Bolaang Mongondow, Kota Kotamobagu dan sekitarnya, sayangnya belum ada satupun penelitian secara kritis yang mengkaji gerakan sosial ini secara serius. Penelitian ini akan berfokus untuk mengulas berbagai motif yang melatari terjadinya perlawanan rakyat di Pedalaman Mongondow. Penelitian juga akan mengulas berbagai bentuk perlawanan masyarakat pada saat itu mulai dari strategi, jenis senjata yang digunakan, cara masyarakat memobilisasi kelompoknya untuk melawan Pemerintah Belanda serta faktor-faktor yang menyebabkan perlawanan rakyat di Pedalaman Mongondow tahun 1902 berujung pada sebuah kegagalan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat Bolaang Mongondow karena menjadi sebuah karya yang bernilai edukatif serta menambah referensi untuk penulisan bahan ajar sejarah lokal bagi siswa-siswi di wilayah Kota Kotamobagu secara khusus dan Bolaang Mongondow Raya secara umum.¹⁰ Penelitian ini diharapkan menjadi tambalan-tambalan sejarah yang hilang pada abad ke-20 yang terjadi di wilayah bekas Kerajaan Bolaang Mongondow. Selain daripada itu Pemerintah Kota Kotamobagu saat ini tengah membutuhkan

¹⁰ Bolaang Mongondow Raya adalah istilah untuk menyebut keseluruhan bekas wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow (1954-2007) sebelum dimekarkan menjadi 4 Kabupaten 1 Kota yakni, Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, dan Kota Kotamobagu. Nama Bolaang Mongondow Raya juga diusulkan untuk calon nama provinsi baru yang tengah diperjuangkan untuk dimekarkan dari Provinsi Sulawesi Utara.

referensi terhadap sejarah terbentuknya entitas masyarakat Kota Kotamobagu yang berada di wilayah Pedalaman Mongondow. Penelitian ini akan memberikan referensi sejarah kepada pemerintah dan masyarakat di sana untuk menentukan hari jadi kota ini yang nantinya akan diperingati setiap tahun.

1.4. Tinjauan Pustaka

Beberapa karya sejarah pernah mengulas tentang perlawanan rakyat di Pedalaman Mongondow tahun 1902 yang dimuat dalam beberapa catatan antara lain yang ditulis oleh S. Mokoginta yang berjudul *Sejarah Perang Rakyat Pontodon dan Kompeni Belanda*¹¹ banyak data-data penting yang mengulas tentang kronologi terjadinya peristiwa perlawanan rakyat Pontodon pada tahun 1901. Tulisan ini mengulas tentang pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa juga para pelaku dan korban pasca terjadinya perlawanan. Bagi penulis, catatan ini sangat membantu untuk melihat gambaran peristiwa yang terjadi pada masa itu selain juga membantu memberikan data-data penting untuk disusun dalam hasil penelitian.

Tahun 1984 – 1985, pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional¹² menulis tentang kronologi perang Pontodon

¹¹ Tulisan ini merupakan catatan pribadi S. Mokoginta saat mewawancarai K.C. Mokoginta. Ayah K.C. Mokoginta pada tahun 1901 memiliki jabatan sebagai Kapiten Raja di Kerajaan Bolaang Mongondow. S. Mokoginta mewawancarai Bapak K.C. Mokoginta pada tahun 1985, dan menulis catatan ini di Desa Upai pada tanggal 15 April 1989.

¹² J.P. Tooy, Soetardono, dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Utara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1984), hlm. 115-116.

tahun 1901. Menariknya buku ini mengulas juga tentang beberapa poin yang menjadi alasan hingga mengapa rakyat pada masa mengangkat senjata melakukan perlawanan terhadap tindakan Belanda. Disebutkan bahwa lokasi yang hendak dijadikan sebagai pusat administrasi *Afdeeling* Bolaang Mongondow adalah perkebunan Papak yang merupakan tanah masyarakat untuk mereka bertani dan menunjang kehidupan. Beberapa tokoh rakyat yang memimpin perlawanan juga disebutkan dalam buku ini selain jenis senjata yang digunakan oleh rakyat untuk melakukan perlawanan.

Karya Nurtina Gonibala Manggo yang mengulas tentang beberapa peristiwa perlawanan rakyat Bolaang Mongondow pada tahun 1945.¹³ Di awal tulisannya, beliau mengulas tentang beberapa perlawanan yang terjadi di wilayah Pedalaman Mongondow sebelum Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 di antaranya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Bilalang dan Pontondo tahun 1901. Beliau berkesimpulan bahwa tahun 1901 merupakan awal jatuhnya pengaruh Kerajaan Bolaang Mongondow kepada Pemerintah Belanda secara total. Perlawanan rakyat pada tahun 1901 memberi semangat bagi pejuang-pejuang lokal yang hidup setelahnya untuk tidak takut kepada Belanda dan tetap berani melakukan perlawanan bila kehidupan masyarakat terancam dan hak-hak rakyat dirampas secara paksa.

¹³ Nurtina Gonibala Manggo, *Sejarah Perjuangan Kelaskaran Banteng RI Bolaang Mongondow*, (Jakarta: Cakra Media, 2003).

Penelitian Jhon Rivel Purba¹⁴ tentang kondisi sosial-ekonomi di Bolaang Mongondow tahun 1901-1905 menarik untuk dijadikan salah satu sumber di dalam studi ini. Menurutnya pengaruh Hindia Belanda pada awal abad ke-20 ditandai dengan penerapan Politik Etis yang terdiri dari edukasi, emigrasi, dan irigasi. Di wilayah Bolaang Mongondow, pengaruh pemerintah kolonial Belanda semakin kuat pada periode tersebut. Perluasan kekuasaan di Bolaang Mongondow ditandai dengan penempatan kontrolir pada tahun 1901 di Bolaang Mongondow.¹⁵ Meski kurang mengulas tentang kondisi politik dan berbagai perlawanan yang dilakukan oleh penduduk Bolaang Mongondow pada awal abad ke-20, karya ini setidaknya memberikan berbagai gambaran kehidupan masyarakat dan ekonominya yang berguna untuk merekonstruksi kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow pada masa-masa itu.

Buku *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*¹⁶ yang disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1978/1979 dianggap memiliki relevansi dengan studi ini. Dicatat bahwa pengaruh politik pemerintah kolonial Belanda di daerah Bolaang Mongondow sangat terasa terutama dalam campur tangannya dalam urusan-urusan pemerintahan kerajaan-kerajaan yang ada.¹⁷ Ditulis juga bahwa dalam kebijakan Belanda membentuk *Afdeeling* Bolaang

¹⁴ Jhon Rivel Purba, *Sejarah Sosial-Ekonomi Bolaang Mongondow (1901-1905)*, (Yogyakarta: Amara Book, 2019)

¹⁵ *Ibid*, hlm. 89.

¹⁶ Sutrisno Kutoyo (Eds), *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*, (Manado: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara, 1978).

Mongondow yang memasukan Kerajaan Bolaang Mongondow ke dalam administrasi kolonial, Raja Bolaang Mongondow Riedel Manuel Manoppo tidak sudi untuk menempatkan pusat administrasi *afdeeling* ke dalam wilayah kekuasaannya di Pedalaman Mongondow. Buku ini memiliki relevansi dengan studi yang dilakukan penulis meski data-data dan sumber yang ada di dalamnya perlu kritik sumber yang lebih mendalam.

Buku Abd. Haris Mokoagow, Saad Mokoagow, dkk,¹⁸ menarik untuk ditinjau karena cukup banyak mengulas tentang beberapa perlawanan masyarakat Bolaang Mongondow pada masa Raja Riedel Manuel Manoppo (1893-1902) yang juga menjadi salah satu tokoh sentral pada studi ini. Beberapa gejolak sosial yang terjadi pada awal-awal abad ke-20 di Bolaang Mongondow banyak diluas oleh penyusun buku ini dalam tulisan mereka. Dalam buku ini dijelaskan bahwa pada tahun 1893, alasan Belanda mengangkat Raja Riedel Manuel Manoppo sebagai raja karena menurut perkiraannya ia adalah raja yang tegas membantu Belanda. Akan tetapi, setelah pengangkatannya Riedel Manoppo jauh dari harapan dan kehendak Belanda dalam menjalankan kekuasaannya.¹⁹ Pada kenyataannya raja ini justru yang menghalangi keinginan Belanda untuk menanamkan pengaruhnya di Bolaang Mongondow ditandai dengan sikapnya yang menolak ketika wilayah Pedalaman Mongondow dijadikan sebagai pusat administrasi *Afdeeling* Bolaang Mongondow.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 62.

¹⁸ Abd. Haris Mokoagow, Saad Mokoagow, dkk. *Sejarah Bolaang Mongondow untuk SMU/SMK (Materi Muatan Lokal)*, (Jakarta: Cakra Media, 2003).

¹⁹ *Ibid*, hlm. 20.

Buku yang ditulis oleh Anthony Reid²⁰ yang mengulas tentang berbagai revolusi-revolusi sosial yang terjadi di Sumatera yang dimotori oleh pergerakan rakyat melawan kolonialisme. Secara umum buku ini mengulas tentang bagaimana keterlibatan rakyat terhadap gerakan melawan kolonialisme yang telah menjadi momok bagi bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Relevansi dengan penelitian ini adalah ulasan Reid tentang bagaimana gerakan-gerakan rakyat kecil melakukan perlawanan hingga terkadang membuat Belanda terdesak meski di sisi lain berbagai gerakan juga berhasil dipatahkan. Meski begitu buku ini hanya fokus mengulas tentang berbagai revolusi sosial di Sumatera sehingga secara spasial cukup jauh dengan kontes Bolaang Mongondow yang berada di wilayah utara Celebes.

Buku tulisan Murdian Widjojo²¹ yang mengulas tentang pemberontakan Nuku di Tidore. Secara umum karya ini mengulas tentang sebuah perang kolonial yang dipimpin oleh Pangeran Nuku dari Tidore selama hampir 20 tahun, sebuah perang panjang yang sekakan tidak berkesudahan dan berlangsung lama. Sebagai kepulauan rempah, Maluku telah menarik minat bangsa-bangsa Eropa untuk memonopoli rempah-rempah di sana yang terdiri dari buah cengkih dan pala. Pulau Tidore adalah salah satu pulau di masa itu yang kaya akan cengkih hingga menarik kedatangan Belanda dan mulai melaksanakan politik monopoli dan menekan

²⁰ Anthony Reid, *“The Bold of The People; Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatera”* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1979). Terjemahan: Tom Anwar, *Sumatera: Revolusi dan Elit Tradisional*, (Yogyakarta. Komunitas Bambu, 2011)

²¹ Murdian Widjojo, 2009. *The Revolt of Prince Nuku, Cross-Cultural Alliance-making in Maluku, 1780-1810*, (Leiden. Koninklijke Brill NV, 2009). Terjemahan: Gatot Triwira, *Pemberontakan Nuku: Persekutuan Lintas Budaya di Maluku-Papua Sekitar 1780-1810*, (Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2013).

kekuasaan Kesultanan Tidore. Sultan Nuku adalah tokoh yang menolak monopoli ini dan melancarkan pemberontakan melawan kekuatan Belanda. Yang menarik dari peristiwa ini adalah bagaimana kekuatan rakyat mampu mengkonsolidasikan diri melawan Belanda yang kemudian menjadi relevansi dengan penelitian ini.

Karya monumental Sartono Kartodirdjo²² yang mengulas tentang pemberontakan petani Banten tepatnya di Distrik Anyer pada tahun 1888. Menarik dalam tulisan ini adalah bagaimana penulis menguraikan secara gambang mengenai peran petani desa dalam menkonsolidasi Gerakan kolektif melawan Belanda. Relevansi dengan penelitian ini adalah keterlibatan petani dan rakyat desa dalam Gerakan perlawanan akibat menolak kesemena-menaan pemerintah kolonial terhadap rakyat di sana. Dijelaskan juga bahwa ciri-ciri perlawanan ini sangat singkat dan tidak modern sehingga mudah dipatahkan oleh Belanda. Gerakan rakyat kecil melawan penjajah mendapat tempat dalam panggung sejarah melalui karya ini sehingga sangat penting untuk masuk dalam daftar kajian pustaka sebelum meneliti gerakan perlawanan rakyat Pedalaman Mongondow tahun 1902 sebagaimana yang menjadi tema penelitian ini.

1.5. Landasan Konseptual dan Pendekatan

Perlawanan rakyat Pedalaman Mongondow tahun 1902 sebagaimana studi ini menggunakan pendekatan sejarah sosial sebagai salah satu tema sejarah. Adapun konsep yang digunakan untuk menganalisis peristiwa ini mengambil tiga konsep

²² Sartono Kartodirdjo, "*Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Saquel-A Case Study of Social Movements Nijhoff*". Terjemahan: Hasan Basari, *Pemberontakan Petani banten 1888*, (Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2015).

dalam ilmu sosial yaitu gerakan sosial, konflik, dan perlawanan. Mengulas hal ini sebagai kerangka konseptual dan pendekatan dalam penelitian dirasa perlu sebagai pisau analisis sebuah peristiwa yang terjadi sebagai hasil daripada kerja-kerja ilmiah.

Gerakan sosial menurut Lewis M. Killian memahami gerakan sosial sebagai sebuah tindakan kolektif yang bertujuan memperkenalkan atau menghambat sebuah perubahan.²³ Bila gerakan sosial dipahami secara luas sebagai sebuah tuntutan perubahan, di sisi lain gerakan sosial diartikan sebagai sebuah tindakan untuk menolak perubahan itu sendiri. Sebagaimana gerakan sosial yang terjadi di Pedalaman Mongondow tahun 1902 di mana masyarakat waktu itu menolak perubahan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial yang datang ke sana terkait proyek Kota Baru yang dipersiapkan sebagai pusat *Afdeeling* Bolaang Mongondow. Menolak perubahan yang dibawa oleh pemerintah kolonial, sebuah gerakan sosial menjadi sebuah keniscayaan karena dikhawatirkan akan mengubah tatanan nilai-nilai sosial di sana termasuk juga aspek ekonomi yang berkaitan dengan mata pencaharian demi menunjang penghidupan mereka.

Konsep lain mengenai gerakan sosial ditawarkan oleh McAdam yang memandang gerakan sosial muncul karena ketidakpuasan dan kekecewaan sosial yang menyimpulkan tindakan kolektif/kelompok.²⁴ Gerakan sosial adalah komitmen masyarakat untuk menuntut atau menentang perubahan yang dianggap

²³ Soenyono, *Gerakan Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2008), hlm. 13.

²⁴ Soenyono, *Ibid.*, hlm. 14.

mengganggu hajat hidup masyarakat itu sendiri. Motif ekonomi akibat pengambilan secara paksa tanah-tanah perkebunan rakyat Desa Pontondon, Pangian di Pedalaman Mongondow menyebabkan kekacauan yang merugikan kedua belah pihak. Konsep gerakan sosial berupa penentangan terhadap kebijakan kolonial sebagaimana di atas sesuai dengan motif perlawanan yang terjadi di wilayah Mongondow.

Peristiwa yang terjadi di Pedalaman Mongondow pada tahun 1902 dapat dilihat sebagai pergerakan sosial yang dilakukan oleh rakyat karena merasa bahwa kedatangan Belanda ke sana sebagai suatu ancaman dan perampasan terhadap tanah rakyat yang bagian dari tradisi dan adat-istiadat di sana yang sangat kental.²⁵ Piotr Sztompka berpandangan bahwa gerakan sosial adalah pertentangan teori umum masyarakat yang berlawanan secara tradisional yang berkaitan erat dengan dua pendekatan berlawanan dalam studi gerakan sosial.²⁶ Pertentangan antara kepentingan Belanda dan pengsakralan masyarakat adat di Pedalaman Mongondow terhadap tanah sebagai peninggalan leluhur dan tempat mencari nafkah turut menjadi akar konflik sebagaimana analisis Sztompka di atas.

²⁵ Tanah dan alam adalah bagian yang sakral dalam kebudayaan Bolaang Mongondow. *Buta' in Mogoguyang* atau diartikan tanah leluhur adalah bagian yang harus dijaga sebagai bukti rasa cinta mereka kepada leluhur. Bentuk kepercayaan atau agama seperti ini didasarkan pada dugaan bahwa antara manusia yang masih hidup dengan leluhur atau nenek moyang mereka selalu terjalin satu hubungan atau ikatan. M.W.M. Hekker, "*Vooroudercultus en Sjamanisme In Bolaang Mongondow*", (terjemahan) A.M. Datunsolang, *Sjamanisme; Asal Usul dan Kepercayaan Leluhur Orang Bolaang Mongondow* (Manado: Yayasan SERAT dan Media Pustaka Manado, 2004), hlm. 1.

²⁶ Mohammad Syawaludin, *Sosiologi Perlawanan; Studi Perlawanan Repertoar Petani di Rengas Organ Ilir Sumatera Selatan*, (Sleman: Deepublish, 2017), hlm. 33

Menurut Singh, gerakan-gerakan sosial mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial, dan mencerminkan perjuangan-perjuangan masyarakat untuk membela identitas-identitas dan warisan-warisan kultural mereka. Gerakan sosial dan aksi kolektif telah menjadi sebuah kekuatan universal dari lembaga dan aksi historis dalam masyarakat. Oleh karena itu, gerakan sosial dan aksi sosial tidak hadir begitu saja dalam masyarakat, tetapi kemunculannya seiring dengan adanya suatu konflik dan pergulatan-pergulatan di seputar persoalan ketimpangan, dominasi, kebebasan dan keadilan sosial.²⁷

Masyarakat Pedalaman Mongondow menganggap kedatangan Belanda sejak tahun 1901 merupakan bentuk penguasaan atau dominasi yang membuat kebebasan dan hak-hak mereka di sekitar wilayah yang diambil untuk pusat *Afdeeling* Bolaang Mongondow menjadi terancam. Di wilayah itu terdapat perkebunan warga yang biasanya menjadi tempat mereka bertahan hidup dan beraktifitas. Ketika Belanda mulai melakukan pembangunan pada tahun 1902, masyarakat tidak menjadi bebas bergerak dan ruang kehidupan mereka dirasa terbatas. Bagi masyarakat perlu melakukan perlawanan terhadap Belanda karena ketidaksukaan rakyat terhadap sikap orang-orang Belanda dan para pekerjanya yang semena-mena.

Konflik adalah istilah umum yang dipakai masyarakat ketika melihat benturan dua kelompok atau lebih saling berlawanan secara langsung maupun tidak

²⁷ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 41

langsung. Menurut Francis secara harafiah konflik berarti percekocokan, perselisihan, atau pertentangan antara satu manusia atau satu kelompok dengan manusia atau kelompok yang lain. Konflik sebagai perselisihan terjadi akibat adanya perbedaan-perbedaan, persinggungan, dan pergerakan.²⁸ Untuk studi gerakan sosial yang terjadi di Bolaang Mongondow, istilah perlawanan dirasa tepat untuk mewakili sikap masyarakat pada masa itu terhadap kolonialisme.

Perubahan dan konflik sosial seperti tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain. Konflik terjadi karena pertentangan, perjuangan, dan berimplikasi dalam bentuk horizontal dan vertikal.²⁹ Untuk masyarakat Pedalaman Mongondow, mereka merasa terusik dan skeptis dengan kebijakan Pemerintah Belanda yang menjadikan wilayah mereka sebagai pusat *Afdeeling* Bolaang Mongondow, suatu perubahan terhadap ruang hidup yang tidak mereka kehendaki. Teori konflik perubahan sosial menarik dijadikan pisau analisis untuk melihat hal ini. Menurut teori ini, perubahan sosial yang cepat dan mendadak perlu dihindari karena dapat menimbulkan berbagai kerusakan dan runtuhnya nilai-nilai budaya.³⁰ Gerakan sosial akhirnya terjadi berupa konflik perlawanan terhadap kebijakan Pemerintah Belanda yang menganeksasi perkebunan mereka.

²⁸ Francis dalam Darmin Tuwu, *Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian*, (Kendari: Literacy Institute, 2018), hlm. 2.

²⁹ Habib Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial, Sebuah Tinjauan Teoritis*, (Mataram: Institut Agama Islam Negeri, 2016), hlm. 10-11.

³⁰ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 82

Istilah perlawanan dirasa tepat untuk seluruh gerakan sosial dan konflik yang terjadi di wilayah Pedalaman Mongondow tahun 1902. Menurut Scott terdapat dua jenis konsep perlawanan yaitu perlawanan sungguh-sungguh dan perlawanan yang bersifat insidental. Perlawanan yang sungguh-sungguh memiliki sifat terorganisasi, sistematis, berprinsip atau tanpa pamirih, mempunyai akibat-akibat revolusioner, dan mengandung tujuan meniadakan dominasi. Sebaliknya, perlawanan incidental bersifat tidak terorganisasi, tidak sistematis, individual, bersifat untung-untungan, tidak berakibat revolusioner, dan menyesuaikan sistem dominan.³¹

Perlawanan rakyat Pedalaman Mongondow tahun 1902 bila ditinjau pada sasaran gerakan, maka sasaran perlawanan sebagian besar ditunjukkan kepada penguasa kolonial dan aparatnya, baik pejabat Belanda maupun bumiputra. (...) Gerakan sosial umumnya bersifat anarkis karena organisasi, program, strategi, dan taktiknya masih terlalu sederhana apabila dibandingkan dengan gerakan sosial modern seperti yang dilancarkan oleh komunisme, sosialisme, fasisme, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemberontakan dan perlawanan yang dilakukan pun dapat ditumpas dengan mudah oleh pemerintah kolonial. Gerakan-gerakan seperti ini pada umumnya abortif atau sangat pendek umurnya, merupakan pergolakan lokal atau regional.³² Umumnya perlawanan rakyat terhadap kolonial dianggap sebagai pembangkangan, kerusuhan dan usaha untuk mengganggu keamanan

³¹ Soenyono, *Op.Cit.*, hlm. 10.

³² Sartono Kartodirjo dalam Taufik Abdullah dan A.B. Lopian (eds), *Indonesia dalam Arus Sejarah (Jilid. 4)*, (Jakarta: Icthiar Baru van Hoeve, 2011), hlm. 603.

masyarakat sehingga tindakan pengamanan dengan cara mengerahkan polisi dan detasmen militer (KNIL) dianggap sebagai tindakan yang sah untuk memadamkan perlawanan rakyat pribumi.

Ted Robert Gurr berpendapat bahwa perlawanan terjadi diakibatkan rasa kecewa, frustrasi, alienasi, perasaan terdesak, dan ketegangan merupakan penyebab utama munculnya suatu perlawanan dalam bentuk kekerasan politik.³³ Perlawanan rakyat juga berkaitan dengan timbulnya keresahan sosial dalam masyarakat karena menolak perubahan atau tindakan yang dilakukan oleh pihak lain yang merugikan mereka. Saat kedua belah pihak yang bertikai tidak menemukan jalan damai untuk menyelesaikan inti persoalan yang muncul maka jalan satu-satunya adalah pecahnya konflik berupa kerusuhan, revolusi, dan sebagainya. Studi perlawanan dan gerakan sosial bila menggunakan pendekatan dalam ilmu sejarah juga berkaitan dengan studi sejarah sosial yang digunakan dalam kajian ini.

Sejarah dan ilmu-ilmu sosial mempunyai hubungan timbal balik. Sejarah diuntungkan oleh ilmu-ilmu sosial, dan sebaliknya. Dalam sejarah baru, yang memang lahir berkat ilmu-ilmu sosial, penjelasan sejarah didasarkan atas ilmu-ilmu sosial.³⁴ Menurut Kontowijoyo sejarawan yang menggunakan ilmu sosial harus punya logika ilmu sosial, artinya ia harus berpikir ganda: sekaligus diakronis dan sinkronis.³⁵ Dua cara pandang ini kiranya menarik digunakan untuk

³³ Ted Robert Gurr dalam Sartono Kartodirjo dalam Taufik Abdullah dan A.B. Lopian (eds), *Ibid*, hlm. 598.

³⁴ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 31.

mengeksplanasi peristiwa perlawanan rakyat di wilayah Pedalaman Mongondow tahun 1902.

Studi sejarah sosial memberikan kesempatan kepada para peneliti sejarah untuk memperluas kajian dalam melihat berbagai gerakan sosial yang dilakukan oleh orang-orang miskin, rakyat biasa, di masa lalu yang selama beberapa waktu dianggap kurang menarik di kalangan sejarawan, khususnya yang fokus pada studi politik yang cenderung melihat guna sejarah hanya bila digerakan oleh orang-orang besar. Cara pandang seperti ini pada akhirnya mengkerdilkan sejarah kelompok minoritas, atau kelompok inferior karena narasi sejarah yang telah ada umumnya lebih banyak mengulas tentang pengalaman masa lalu kelompok-kelompok besar masyarakat. Padahal setiap peristiwa masa lalu memiliki ciri khas tersendiri dan nilai yang semuanya bisa dijadikan pengalaman dan pelajaran berharga umat manusia. Pengabaian akan sejarah akan mengakibatkan amnesia kelampauan yang diikuti kehilangan identitas diri.³⁶

Suatu masyarakat di mana sejarah, budaya, dan identitas hanya dikuasai oleh kelompok besar pada akhirnya akan menimbulkan kecurigaan, kecemburuan sosial yang bisa menjadi riak-riak konflik bagai sebuah bom waktu. Memberikan kesempatan kepada orang-orang miskin, petani, kelompok masyarakat minoritas panggung sejarah yang sama adalah sebuah kemestian dan bukti objektivitas seorang sejarawan. Dengan cara ini kita bisa menjadikan sejarah sebagai sarana

³⁵ Kontowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 117-118.

³⁶ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta. Prenada Media Pustaka, 2014), hlm. 1.

menyatukan, menghargai, dan merangkul semua ide-ide besar tiap kelompok demi kemaslahatan orang banyak. Kajian sejarah sosial dapat mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian. Tema seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas dapat menjadi sebuah sejarah.³⁷

Membaca berbagai konsep dan pendekatan yang sudah diuraikan di atas, bisa diambil suatu kesimpulan bahwa penelitian tentang “perlawanan rakyat yang terjadi di Pedalaman Mongondow pada tahun 1902” sebagaimana studi ini bisa dianalisis menggunakan pendekatan ilmu sosial. Karena penelitian ini direkonstruksi dari peristiwa masa lalu, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah sejarah sosial. Dengan menggabungkan konsep ilmu sosial dan pendekatan sejarah sosial maka seluruh peristiwa yang nanti terungkap dalam data-data penelitian akan diulas secara diakronik dan sinkronik. Selain itu dengan berbagai pendekatan yang ada maka eksplanasi sejarah akan digambarkan secara utuh dengan menekankan pada aspek kausalitas agar bisa menjadi pelajaran berharga bagi bangsa.

1.6. Sumber Penulisan dan Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan metodologi sejarah. Dalam kaitannya dengan ilmu sejarah, dengan sendirinya metode sejarah ialah “bagaimana mengetahui sejarah” sedangkan metodologi ialah “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah.”³⁸ Metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat

³⁷ Kontowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 41.

³⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 12.

dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. (...) Metodologi harus memperhatikan kerangka pemikiran tentang konsep, kategori, model, hipotesis, dan prosedur umum dalam menyusun sebuah teori.³⁹ Dalam metodologi sejarah sendiri tahapan penelitian dimulai dari *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi*.

Motifasi penulis meneliti tema “Perlawanan Rakyat di Pedalaman Mongondow Tahun 1902” bermula dari diskusi-diskusi bersama teman-teman dari Lembaga Pusat Studi Sejarah Bolaang Mongondow Raya (PS2BMR), sebuah LSM yang dibentuk oleh teman-teman pegiat sejarah di Kota Kotamobagu yang memiliki minat dan ketertarikan untuk melakukan penelitian dan penulisan sejarah lokal Bolaang Mongondow. Kebetulan penulis adalah pendiri sekaligus ketua lembaga ini yang menjabat tahun 2020 – 2023. Bahasan bermula dari diskusi tentang Rancangan Peraturan Daerah (Ranperda) Hari Ulang Tahun (HUT) Kota Kotamobagu yang tengah dibahas oleh DPRD dan Pemerintah Kota Kotamobagu sejak tahun 2020 hingga saat ini. Beberapa teman lalu menyentil sedikit tentang awal mula berdiri Kotamobagu yang memiliki benang merah dengan perlawanan rakyat kepada Belanda di Desa Pontodon, Kecamatan Kotamobagu Utara, Kota Kotamobagu.

Penulis mendengarkan cerita yang disampaikan oleh seorang teman di mana kakek mereka juga terlibat dalam pergerakan rakyat ini. Mereka lalu menyayangkan bahwa peristiwa heroik ini belum diketahui oleh banyak orang dan bila tidak diteliti secara serius, maka akan dilupakan dan kehilangan nilai-nilai dalam peristiwa yang

³⁹ M. Dien Madjid, Johan Wahyudi, *Op.Cit.*, hlm. 217.

masuk dalam kategori sejarah sosial. Dari sini saya menyatakan bahwa akan mencoba melakukan penelusuran sumber-sumber yang berkaitan dengan peristiwa gerakan sosial masyarakat Pedalaman Mongondow pada tahun 1902 dan berencana melakukan penelitian sungguh-sungguh bila memang sumber dan data untuk itu tersedia demi mendukung harapan yang dimaksud.

Tahapan *heuristik* atau pengumpulan sumber, penulis mencoba membuka website-website yang menyimpan arsip-arsip kolonial secara bebas di internet. Sejak bulan Februari 2022 penulis mencari dokumen-dokumen kolonial di laman *delpher.nl*, *anri.go.id*, *kitlv.nl*, *library.universiteitleiden.nl* dan menemukan lebih dari 10 koran dan beberapa arsip yang memuat berita tentang kekacauan atau konflik gerakan rakyat yang terjadi di Bolaang Mongondow pada tahun 1902 serta beberapa *Besluit van Nederlandsch-Indie*, *Almanak*, dan kontrak raja-raja dengan pemerintah Hindia Belanda dalam dokumen *Overeenkomsten met inlandsche vorsten in den Oost-Indischen Archipel* yang diharapkan bisa mendukung penelitain.

Sepanjang tahun 2022 penulis juga mengunjungi Perpustakaan Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kota Kotamobagu untuk mencari buku-buku lokal yang ditulis oleh budayawan atau tokoh-tokoh masyarakat Bolaang Mongondow dan menemukan beberapa literatur yang juga menulis peristiwa tersebut meski cukup singkat diulas dalam beberapa paragraf saja. Beberapa data-data ini pada akhirnya meyakinkan penulis bahwa peristiwa perlawanan rakyat Pedalaman Mongondow tahun 1902 bisa diteliti karena didukung beberapa sumber

kolonial dan sumber lokal yang mengkonfirmasi bahwa apa yang menjadi studi penelitian ini adalah fakta sejarah dan benar-benar terjadi.

Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa tokoh budayawan, tokoh adat, penulis, dan tokoh masyarakat di sekitaran Kota Kotamobagu untuk mendapatkan data tradisi lisan tentang tema penelitian yang dimaksud. Menggunakan sumber tradisi lisan memberi alternatif kepada sejarawan untuk mencari penjelasan masa lalu yang tidak bisa lagi dijangkau dengan sumber sejarah lisan karena para pelaku yang hidup di mana peristiwa itu terjadi sudah banyak yang meninggal. Menurut Jan Vansina, ungkapan tradisi lisan mengacu kepada sebuah proses dan kepada hasil dari proses tersebut. Hasilnya berupa pesan-pesan lisan yang berdasarkan pada pesan-pesan lisan terdahulu, yang berusia paling tidak satu generasi. Prosesnya berupa penyampaian pesan lewat perkataan mulut ke mulut selama beberapa waktu sampai pesan tersebut menghilang.⁴⁰

Tahap verifikasi dilakukan dengan mencermati secara kritis tiap informasi yang didapat dan berkesesuaian antara semua sumber-sumber yang ada agar bisa saling mendukung dan terkonfirmasi. Interpretasi dilakukan terhadap sumber-sumber yang dianggap kredibel dan valid untuk menemukan fakta-fakta yang memiliki kausalitas dan bisa dieksplanasi. Seluruh data yang dikumpulkan selanjutnya diulas dan dinarasikan melalui tahapan akhir penelitian sejarah dalam proses historiografi. Dari beberapa usaha yang telah dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber penelitian, maka dalam studi ini data yang

⁴⁰ Jan Vansina, "*Oral Tradition as History*", (Madison: University of Wisconsin Press, 1985) Terjemahan: Astrid Reza, dkk, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. (Yogyakarta. Ombak, 2014), hlm. 1.

digunakan adalah arsip-arsip kolonial, sumber-sumber lokal berupa buku, catatan ketikan hasil wawancara dengan pelaku yang masih diabadikan oleh keluarga-keluarga masyarakat yang terlibat,⁴¹ wawancara tradisi lisan dengan masyarakat di sekitaran wilayah konflik, serta sumber-sumber baru yang diharapkan bisa didapat saat penelitian sedang berlangsung hingga tahapan verifikasi, interpretasi, dan historiografi dalam studi ini.

1.7. Sistematika Penulisan

Judul penelitian ini adalah “Perlawanan Rakyat di Pedalaman Mongondow Tahun 1902 (Studi Sejarah Sosial).” Sebagai sebuah penelitian sejarah, perlu kiranya menyusun sistematika penulisan agar bahasan dan narasi di dalamnya tersusun secara sistematis dan kronologis. Dalam rancangan penelitian ini terdapat lima bagian utama yang akan ditampilkan sebagai berikut:

Bagian pertama, dimulai dari sebuah pendahuluan yang mengurai latar belakang mengapa penelitian ini perlu dilanjutkan. Bagian ini juga mengulas tentang permasalahan dan ruang lingkup masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual dan pendekatan, tinjauan pustaka yang mengurai tentang

⁴¹ Penulis mendapatkan sebuah catatan yang berjudul “Sejarah perang Rakyat Pontodon dan Kompeni Belanda” yang ditulis oleh S. Mokoginta di Desa Upai, 15 April 1989. Catatan ini ditulis menggunakan mesin ketik dan disimpan oleh seorang Pegawai Kantor Kementerian Agama Kotamobagu yang bernama Muslim Papatungan. Penulis menghubungi beliau lewat Whats App (WA) dan dia mengirim dokumen itu dalam foto. Tulisan itu merupakan catatan pribadi S. Mokoginta saat mewawancarai K.C. Mokoginta yang merupakan salah satu aktor di balik perlawanan rakyat Pontondon kepada Belanda tahun 1901. Bapak K.C. Mokoginta pada tahun 1901 memiliki jabatan sebagai Kapiten Raja di Kerajaan Bolaang Mongondow.

beberapa pustaka yang sudah pernah mencatat tentang tema yang diambil dan relevansinya dengan penelitian, sumber penulisan dan metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bagian kedua (Bab II) yang membahas tentang gambaran Pedalaman Mongondow yang dibagi menjadi 3 (tiga) sub-bab; *pertama*, menggambarkan mengenai kondisi wilayah dan pemerintahan. *Kedua*, menguraikan tentang kehidupan sosial dan ekonomi penduduk di Pedalaman Mongondow. *Ketiga*, menjelaskan pula mengenai kebudayaan masyarakat di sana.

Bagian ketiga (Bab III) yang akan mengulas tentang ekspansi kolonial Belanda di Pedalaman Mongondow yang dibagi menjadi 6 (enam) sub-bab. *Pertama*, menguraikan tentang pembentukan *Afdeeling* Bolaang Mongondow. *Kedua*, tentang pembentukan Kota Baru. *Ketiga*, mengenai mobilisasi pegawai kolonial Belanda. *Keempat*, tentang gerakan kaum bangsawan di Pedalaman Mongondow. *Kelima*, menjelaskan mengenai perampasan tanah penduduk oleh Belanda, dan *keenam*, timbulnya keresahan sosial di kalangan penduduk.

Bagian keempat (Bab IV) mengulas tentang aksi-aksi perlawanan yang dibagi menjadi 4 (empat) sub-bab; *Pertama*, pergerakan rakyat Mongondow 1902 yang akan mengulas dari mulai penangkapan rakyat menjelang perlawanan dan mobilisasi rakyat oleh *sangadi* (kepala desa). *Kedua*, pecahnya perlawanan rakyat tahun 1902 yang akan mengulas tentang bagaimana rakyat Desa Pontodon dan sekitarnya menangkat senjata, puncak perlawanan bulan Agustus 1902, dan aksi-aksi sporadis yang terjadi. *Ketiga*, penumpasan terhadap perlawanan rakyat, dan *keempat*, tentang dampak perlawanan.

Bagian kelima (Bab V) yang berisi penutup berupa ulasan kesimpulan yang menjelaskan tentang temuan-temuan penelitian untuk menjawab pokok permasalahan dan berbagai pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini.

BAB II

PEDALAMAN MONGONDOW SEBELUM ABAD XX

Bahasan pada bab ini diperuntukan untuk memberi gambaran umum tentang kondisi Pedalaman Mongondow yang berisi tiga sub-bab yaitu; wilayah dan pemerintahan, kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, beserta kebudayaan yang berkembang di sana. Wilayah dan pemerintahan perlu diuraikan diawal pembahasan agar memberi pemahaman mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Dengan begitu pokok pembahasan ini tidak melebar pada ulasan yang dianggap tidak terlalu relevan dengan ruang lingkup kajian.

Kehidupan sosial dan ekonomi penduduk Pedalaman Mongondow adalah salah satu bahasan penting pada bab ini karena di sinilah digambarkan tentang fakta sejarah sosial penduduk di wilayah Pedalaman Mongondow. Sub-bab ini nantinya akan menjelaskan realitas sosial masyarakat sebelum perlawanan terjadi beserta mata pencaharian mereka. Akan dijelaskan juga apa saja komoditas perkebunan, pertanian, hasil hutan, komoditas emas, dan semua sumber daya alam yang tersedia di sana untuk menunjang kebutuhan penduduk. Sub-bab ini diharapkan bisa memberi informasi penting tentang sumber daya dan kondisi alam di sana sebagai bagian dari panggung sejarah dan ruang hidup penduduk Pedalaman Mongondow.

Dimensi kebudayaan di Pedalaman Mongondow menjadi bagian terakhir yang diulas pada bab ini yang fokus mengulas tentang unsur bahasa, sistem pengetahuan tradisional penduduk di Pedalaman Mongondow, beserta sistem religi berupa agama dan kepercayaan lokal. Sistem pengetahuan berupa jenis-jenis

teknologi sederhana yang dikembangkan oleh penduduk secara umum yang memiliki keterkaitan dengan mata pencaharian.

Aspek kebudayaan masyarakat seperti asal-usul penduduk Bolaang Mongondow secara umum akan dijelaskan pada sub-bab ini beserta sistem religi yang diyakini oleh masyarakat. Asal-usul akan menjelaskan tentang akar tradisi masyarakat sedangkan sistem religi berkaitan dengan ritus dan kepercayaan yang diyakini oleh penduduk di Pedalaman Mongondow. Kepercayaan akan kekuatan supranatural, perlindungan leluhur, jimat, ilmu kebal, dan sebagainya telah memberi keberanian kepada rakyat untuk melawan moncong senjata kolonial. Hal mistis demikian tidak bisa dilepaskan dari ritus agama dan kepercayaan sehingga dianggap relevan untuk dikaji sebagaimana pada sub-bab ini.

2.1. Wilayah dan Pemerintahan

Pedalaman Mongondow merupakan salah satu wilayah dalam Kerajaan Bolaang Mongondow yang secara geografis berada di gugusan kaki Gunung Ambang (1.689 m) sebagai salah satu gunung api aktif di wilayah Sulawesi Utara.¹ Pedalaman Mongondow sejatinya adalah tempat yang berada jauh dipedalaman hutan dan dikelilingi oleh pegunungan-pegunungan dan jurang-jurang yang curam

¹ Di masa lalu, wilayah ini ditempuh hampir 2 – 5 hari berjalan kaki dari wilayah pesisir sebagaimana menghitung waktu perjalanan N.P. Wilken dan J.A. Schwarz saat melakukan perjalanan dari wilayah Bolaang yang berada di pesisir pantai Laut Sulawesi ke Pedalaman Mongondow pada bulan Agustus 1866. Lihat: N.P. Wilken dan J.A. Schwarz, “*Verhaal Eener Reis Naar Bolaang Mongondow (2).*” *Madedeelingen Van Wege Het Nederlandsche Zendelinggenootschap; Bijdragen tot de kennis de zending en der taal-,land- en volkenkunde van Nederlandsche Indie*, (Rotterdam: Beestuurders Van Het Genootschap, 1867), hlm. 232.

sehingga secara tidak langsung alam telah menjadi benteng alami yang melindungi wilayah ini dari musuh bila ada serangan dari luar.²



Gambar 2.1: Sebagian wilayah Pedalaman Mongondow tahun 2022 yang diambil dari perbukitan. Wilayah tersebut kini sebagian besar masuk ke dalam wilayah Kota Kotamobagu. (Sumber: id.m.wikipedia.org)

² Terbukti bahwa pada tahun 1749 seorang tokoh dari Pedalaman Mongondow yang bernama Sadaha Yambat telah mempersatukan orang Mongondow untuk melawan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) yang meminta upeti emas kepada mereka. Perlawanan ini nyatanya memang berhasil dan membuat kompeni berpikir untuk membalas serangan orang-orang pedalaman ini. VOC nyatanya tidak siap meluncurkan kampanye perang yang mahal dan beresiko di wilayah dataran tinggi (Pedalaman Mongondow). Peristiwa ini menjadi kemenangan pertama orang Mongondow atas VOC. Ariel C. Lopez, *Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900* (Disertasi Doktor), (Leiden: Leiden University, 2018), hlm. 87.

Pedalaman Mongondow dibagi atas dua distrik besar yaitu Distrik Passi dan Distrik Lolayan yang merupakan bagian dari Kerajaan Bolaang Mongondow. Selain dua distrik tersebut, di Kerajaan Bolaang Mongondow terdapat dua distrik lagi yang berada di wilayah pesisir yakni Distrik Bolaang yang menghadap ke Laut Sulawesi dan Distrik Kotabunan yang menghadap ke Teluk Tomini. Dari gambaran tersebut dapat dipahami bahwa dalam Kerajaan Bolaang Mongondow terdapat tiga geografis penting antara lain; Distrik Kotabunan, Pedalaman Mongondow, dan Pesisir Bolaang. Nama Kerajaan Bolaang Mongondow sendiri diambil dari gabungan dua tempat yaitu Bolaang dan Mongondow.

Nama Mongondow seringkali didefinisikan menurut akar bahasa asli Mongondow oleh masyarakat yang tinggal di wilayah ini. Dalam bahasa “Mongondow” ada beberapa pengertian yang kemudian digunakan. *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa kata “Mongondow” berasal dari kata “*ondow*” yang berarti lapisan langit. Kata “*ondow*” kemudian dirangkaikan dengan awalan “*mong*” sehingga membentuk kata “*Mongondow*” yang diartikan sebagai “sebuah tempat atau kawasan yang sering tertutup lapisan langit (awan)”.³ Wilayah Mongondow berada diketinggian yang sering kali tertutup kabut dan awan ditandai dengan iklim yang dingin di wilayah ini.⁴

³ Orang Mongondow mempercayai ada tujuh lapis langit (*ondow*) di alam dan masing-masing diberi nama yaitu *olu*, *yabu-yabun*, *tompuot*, *golom*, *upuan*, *lokutoy*, dan *konawan*.

⁴ Bila berada di salah satu bukit yang ada di sekitaran Pedalaman Mongondow, maka di pagi hari sering kali bisa dilihat seluruh kawasannya tertutup oleh awan sehingga tidak ada satupun dataran Mongondow yang bisa terlihat dari atas.

Kedua, selain arti penamaan di atas, pendapat lain juga mengartikan “*Mongondow*” dari kata “*momondow*” yang artinya ‘berteriak’ bisa dimaknai sebagai ‘menyuarakan’. Dalam artian, setelah tercerahkan sebagaimana yang dimaksud dalam kata *bolaang* tadi, orang Bolaang Mongondow diharuskan untuk menyuarakan atau menyampaikan cahaya kebenaran dari pengetahuan yang diperolehnya.⁵

Ketiga: pendapat lain yang mengaitkan kata Maadon, Manado, dan Mongondo memiliki arti yang sama. Kata Manado berasal dari kata *Endo (Ando)* dari bahasa sub suku yang tergabung dalam Minahasa dengan termonologi berikut (1) *Endo (Ando)* artinya siang, (2) *Endo (Ando)* artinya besok (3) *Si Endo* artinya matahari. (4) *Ma-endo* atau *Man-endo* artinya sampai besok atau sampai siang berikutnya atau sampai matahari terbit kembali dan terbenam lagi. (5) Dari *Ma-endo* atau *Ma-ando* atau *Man-ando* terjadi *Manado*, (6) Dari *Ma-endo* atau *Ma-ando* terjadi *Maadon* (7) Dari *Ma-endo* atau *Ma-ando* atau *Mang-ando* terjadi *Mongondo (Mon-gondow)*. (8) *Maadon*, *Manado* dan *Mongondo* mempunyai arti yang sama yaitu tempat di pulau atau di daratan di mana orang hanya tinggal (singgah) beberapa hari untuk istirahat, berlindung terhadap badai, tukar menukar barang dagangan ataupun bermusyawarah.⁶

⁵ Donald Qomaidiansyah Tungkagi, *Membaca Kembali Bolaang Mongondow*, (Karanganyer: Oase Pustaka, 2017), hlm. 71.

⁶ Stela B. Mantiri, *Datu Binangkang, Raja Manado 1644-1689: Pelopor Kemerdekaan di Nusantara Utara*, (Manado: PHCMM, 1990), hlm. 5.



Gambar 2.2: Sketsa Bolaang Mongondow 1883 yang menggambarkan geografis Kerajaan Bolaang Mongondow akhir Abad 19. Pedalaman Mongondow terletak dibagian padat perkampungan dengan Kotabangon sebagai pusat aktifitas penduduk di sana.

(Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Pedalaman Mongondow sering juga disebut sebagai *Lopa Mogutalong*.⁷ Wilayah pedalaman menjadi tempat terpadat yang dihuni oleh penduduk yang ada di Bolaang Mongondow. Pedalaman Mongondow juga dihiasi dengan beberapa buah gunung yakni Gunung Ambang dengan ketinggian 1780 m yang berada di Kecamatan Modayag, Gunung Koladdom dengan ketinggian 1714 m, Paniki 1817 m, Simbalang 1921 m, Sinandaka 1770 m, Tukulan 1235 m, Umeda 1426 m dan Gunung Usising yang berketinggian 1461 m.⁸

Sumber Eropa yang paling awal menulis tentang wilayah Mongondow adalah catatan Francois Valentyn yang menyebut wilayah ini sebagai “*Mogonde*”. Valentyn menulis bahwa pemandangan yang paling menonjol di wilayah Mongondow adalah daratannya yang berada di sepanjang aliran sungai dan ditumbuhi oleh pohon *calappus*.⁹ Pemandangan yang jernih terlihat dari aliran sungai itu sehingga bayangan pepohonan terpantul dari derasnya aliran sungai yang

⁷ Lihat: S. Nadjamuddin Tome, dkk, 1984. *Sastra Lisan Bolaang Mongondow*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1984), hlm. 12; Hamri Manoppo, dkk, *Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara, Abad Ke-17-20*, (Jakarta: LITBANGDIKLAT PRESS, 2020), hlm. 49, 50, 51.

⁸ J.P. Tooy, Soetardono, dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Utara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1984), hlm. 106.

⁹ Pohon *calappus* merupakan pohon yang tumbuh di pedalaman hutan Mongondow yang dicatat oleh Valentyn dalam tulisannya. Nama *calappus* pertama diperkenalkan oleh seorang ahli botani Jerman Georg Eberhard Rumpf alias Rumphius. Pohon *calappus* memiliki tinggi sekitar 60, 70, 80 kaki, tapi kebanyakan tinggi pohon ini hanya 60 kaki. Pohon ini menjulang tinggi dengan satu mahkota yang menonjol di atasnya seperti pohon cemara. Pohon *calappus* dipandang dan dipercaya di kalangan ilmuwan dahulu sebagai sebuah pohon penangkal petir alami. Baca: Pieter Van Geemen, *Verhandeligen Van Het Bataviaasch Genootschap Der Kunsten En Wetenschappen*, (Batavia: Egbert Heemen, 1790), hlm. 7 – 46.

mengalir dari wilayah Mongondow ke muara sungai yang berada di Lombagin. Pemandangan indah seperti ini biasanya dapat juga dilihat di wilayah Amurang, Bolaang, dan Auwn.¹⁰

Istilah Mongondow dalam tulisan Valentyn juga digunakan untuk penyebutan nama kelompok atau komunitas masyarakat sehingga dicatat sebagai “*Mogonders*” atau orang Mongondow yang sering kali datang ke wilayah pesisir selatan mulai dari sungai Gorontalo, Ratahan, Kema dengan membawa bejana yang banyak untuk membuat garam yang banyak dimanfaatkan oleh orang-orang yang berada di semenanjung utara Pulau Celebes.¹¹ Sekitar tahun 1689 orang-orang Mongondow banyak yang tinggal di sekitaran bukit yang memanjang di sepanjang Sungai Mongondow hingga Solimandungan. Sebagian besar komunitas ini tinggal di pedalaman di beberapa dusun-dusun kecil di sana.

Berdasarkan sumber-sumber di atas, wilayah Mongondow sejak abad ke-17 telah dicatat dalam sumber-sumber Eropa. Masyarakatnya banyak melakukan perjalanan mengitari wilayah gunung-gunung yang ada di Utara Celebes dan pesisir pantai yang menghadap Laut Maluku dan Teluk Tomini untuk membuat garam yang kemudian mereka pasarkan ke wilayah-wilayah yang berada dalam jangkauan mereka baik di Bolaang, Ratahan, Amurang, dan sebagainya. Pada masa Gubernur Simon Cos, tahun 1662¹² di Mongondow pernah ditempatkan dua letnan gubernur

¹⁰ Francois Valentyn, *Oud En Nieuw Oost-Indien Of Nederlands-Mogentheid In Die Gewesten (Vol. I)*, (Amsterdam: Dordrecht- Braam, 1726), hlm. 64 – 65.

¹¹ *Ibid*, hlm. 79-80.

dan wakilnya yakni Sarsan Jan de Vrees dan Jan Blaeuw hingga tahun 1682, namun karena suatu alasan yang kemudian tidak diketahui tiba-tiba hubungan VOC dengan Mongondow dicabut dan kepala Pos kemudian disingkirkan dari wilayah ini hingga VOC bubar.

Akhir abad ke-17 tetaptnya di era Raja Jacobus Manoppo, di wilayah Pedalaman Mongondow terdapat beberapa kampung antara lain: Lolayan, Poyowa, Mohunaij (Mongkonai), Motoboi, Kopandakan, Kotobangon, Moyag, Dumoga, Gogagoman, Pinoba, Kansil, Tabang, Uwanga, Passi dan Otam.¹³ Kampung-kampung ini memiliki peran terhadap pembukaan beberapa perkampungan lain yang berada di pesisir pantai. Di antara kebiasaan orang-orang dari beberapa kampung tersebut adalah membuat garam di pesisir pantai. Masyarakat di wilayah pedalaman umumnya datang ke wilayah pesisir pantai untuk membuat garam. Selain itu dalam perjalanan, mereka juga seringkali berburuh berbagai binatang yang bisa dikonsumsi oleh manusia berupa rusa, sapi banteng, babi hutan, ayam hutan. Mereka juga membuka tempat pemukiman kelompoknya sekaligus digunakan sebagai tempat pengumpulan hasil buruan. Agar tidak rusak hasil buruan seperti rusa, babi hutan, banteng, dan lain-lain dipanggang dijadikan dendeng.¹⁴

¹² N.P. Wilken dan J.A. Schwarz, *Op.Cit*, hlm. 291; Francois Valentyn, *Ibid*, hlm. 68-69.

¹³ Godee Moesbergen, *Geschiedenis Van De Minahassa Tot 1829*. (Weltevreden. Landsdrukkerij, 1928), hlm. 102.

¹⁴ Tempat pemangangan itu disebut *Totaboyan* (dalam bahasa Mongondow). Di mana pun mereka mencari binatang buruan itu di situ juga dibuat Totaboyan, dalam perkembangannya kemudian Totaboyan itu menjadi Totabuan. Abd. Haris Mokoagow, *Sejarah Bolaang Mongondow: Untuk SMU/SMK/MA (Materi Muatan Lokal)*, (Jakarta: CV. Cakra Media, 2003), hlm. 5.

Akhir abad ke-19, terbukalah beberapa perkampungan (*totabuan*) di wilayah pesisir yang dibuka oleh orang-orang dari Pedalaman Mongondow sebagaimana data yang dikemukakan oleh R.P. Notosoesto sebagaimana berikut:

Tabel 2.1
Pembukaan Perkampungan Baru (*Totabuan*).

No.	Desa Asal	Desa Baru (<i>Totabuan</i>)
1	Poyowa Besar	Nuangan
2	Kobo Kecil	Nuangan
3	Kobo Besar	Molobog
4	Kopandakan	Buyat
5	Otam	Nonapan
6	Moyag	Motongkad
7	Pobundayan	Motandoi
8	Molinow	Solog/ Kotabunan
9	Passi	Poigar
10	Biga	Tombolikat
11	Motoboi Besar	Alat (Olot)
12	Tabang	Tobayagan
13	Poyowa Kecil	Pinolosian
14	Mongondow	Ayong-Sampaka

Sumber: R.P. Notosoesto (1928)¹⁵

Data di atas menunjukkan bahwa proses persebaran penduduk di Kerajaan Bolaang Mongondow banyak dipengaruhi oleh eksodus penduduk dari Pedalaman Mongondow ke wilayah pesisir dan membuka perkampungan baru di sana yang oleh penduduk setempat di istilahkan *totabuan*. *Totabuan* sendiri memiliki arti sebagai sebuah tempat kediaman keluarga untuk mencari nafkah.¹⁶ Kondisi ini

¹⁵ R.P. Notosoesto, "*Bolaang Mongondow (Beschrijving van het Adatrecht)*". M.W.F. Mansvelt, dkk, *Koloniale Studien: Tijdschrift Van De Vereeniging Voor Studie Van Koloniaal-Maatschappelijke Vraagstukken*, (Batavia: G. Kolff & Co. Batavia, 1933), hlm. 429.

¹⁶ Saad Mokoagow, *Kamus Bahasa Mongondow-Indonesia*. (Indie Publishing, 2015), 199.

menyebabkan eksistensi orang-orang di Pedalaman Mongondow semakin kuat khususnya di wilayah pesisir. Ini juga menyebabkan makin kuatnya hubungan kekeluargaan antara penduduk yang ada di dua wilayah ini yang kian memperkokoh dimensi sosial dalam Kerajaan Bolaang Mongondow.

Bolaang dan Mongondow merupakan dua wilayah terpisah. Bolaang merupakan wilayah luas yang berada di pesisir yang menghadap Laut Sulawesi sedangkan Mongondow adalah wilayah padat penduduk yang berada di pedalaman dan dikelilingi oleh gunung tinggi, perbukitan, dan hutan yang cukup lebat. Informasi yang didapat mengenai kapan penyatuan (konfederasi) dua wilayah ini dapat ditemukan dalam sumber-sumber Eropa yang bisa ditelusuri saat ini. Penyebutan Bolaang Mongondow sebagai toponimi sebuah kerajaan pertama kali dicatat dalam kontrak antara Kerajaan Bolaang Mongondow dengan perusahaan Hindia Timur (VOC), *DCCXCII. Molukken en Noord-Celebes* tanggal 31 Desember 1731 yang dibuat oleh Gubernur Maluku Elias de Heeze yang mewakili Gubernur Jendral Diederik Durvan dengan Raja Fransiscus Manoppo, menggantikan Raja Jacobus Manoppo yang meninggal pada 22 Oktober 1731.¹⁷

Bolaang Mongondow memang telah tercatat dalam dokumen Eropa pada 1731, namun bukan berarti konfederasi dua wilayah ini baru terjadi pada kurun waktu tersebut. Meski belum ada catatan pasti kapan konfederasi ini terjadi, namun bisa dikatakan bahwa konfederasi dua wilayah ini telah berlangsung sejak masa akhir kekuasaan Raja Loloda Mokoagow (1644-1689) atau di masa Raja Jabobus

¹⁷ Lihat: F. W. Stapel, *Corpus Diplomaticum, Neerlandico-Indicum 1726-1752*, (Den Haag: Universiteit Van Amsterdam, 1938), hlm. 126.

Manoppo (1689-1630) berkuasa. Kiranya ada beberapa rujukan yang bisa digunakan untuk menganalisa kapan terjadinya konfederasi Bolaang dan Mongondow menjadi Kerajaan Bolaang Mongondow; *Pertama*, konfederasi Bolang-Mongondow telah terjadi pada masa Punu' Tadohe¹⁸ awal abad ke-17 merujuk dalam catatan N.P. Wilken dan J.A. Schwarz tahun 1867 yang menyebutkan bahwa wilayah Bolaang telah menjadi sebuah negeri pada awal abad ke-17.¹⁹ Meski hanya menyebut Negeri Bolaang, namun sumber ini didukung oleh catatan Dunnebier yang juga menulis bahwa seperangkat hukum resmi (adat) Kerajaan Bolaang Mongondow telah diberlakukan di masa Punu' Tadohe dan tempat penetapannya juga dilaksanakan di wilayah Mongondow tepatnya di atas Tudu in Bakid, di Desa Pontodon.²⁰

Kedua, konfederasi Bolaang Mongondow terjadi di masa Loloda Mokoagow (Datu' Binangkang).²¹ Loloda Mokoagow adalah putra Tadohe yang

¹⁸ Dalam Silsilah Raja-Raja Bolaang Mongondow Punu' Tadohe adalah Punu' Bolaang Mongondow ke-8; dimulai dari (1) Mokodoludut, (2) Jajubangkai, (3) Kinalang / Damopolii, (4) Busisi, (5) Makalalo, (6) Mokodompit, (7) Mokoagow, dan (8) Tadohe. N.P. Wilken dan J.A. Schwarz, 1871, "*Geslachts: In De Taal Van Bolaang-Mongondou*". *Madedeelingen Van Wege Het Nederlandsche Zendelinggenootschap; Bijdragen Tot De Kennis De Zending En Der Taal-, Land- En Volkenkunde Van Nederlandsche Indie*, (Rotterdam: Beestuurders Van Het Genootschap, 1871), hlm. 280.

¹⁹ N.P. Wilken dan J.A. Schwarz, "*Verhaal Eener Reis Naar Bolaang Mongondou*". *Madedeelingen Van Wege Het Nederlandsche Zendelinggenootschap; Bijdragen Tot De Kennis De Zending En Der Taal-, Land- En Volkenkunde Van Nederlandsche Indie*, (Rotterdam: Beestuurders Van Het Genootschap, 1867) hlm. 6.

²⁰ R. Mokoginta, *Mengenal Raja-Raja Bolaang Mongondow*, (Surabaya: Intan Print, 1984), hlm. 20-23.

merupakan raja pertama Kerajaan Bolaang Mongondow pasca terjadinya konfederasi dua wilayah ini. Namun pendapat ini masih memiliki kelemahan karena dalam kontrak *DCVI. Minahassa – Menado* tanggal 10 September 1699, Loloda Mokoagow masih tertulis hanya sebagai Raja Bolaang (*Koningh van Boulang*), dan belum menyebut Mongondow sebagai kesatuan toponimi menjadi Kerajaan Bolaang Mongondow.²²

Ketiga, konfederasi Bolaang Mongondow baru terjadi pada masa Raja Jacobus Manoppo.²³ Pendapat ini dikemukakan oleh Godee Moesbergen, saat mengulas tentang sikap Raja Jacobus Manoppo yang ingin kembali mengambil alih Minahassa pasca Verbond 10 September 1699. Pada tahun 1711, Raja Jacobus Manoppo ingin memasukan kembali Manado dalam wilayah Kerajaan Bolaang Mongondow karena berpendapat bahwa wilayah ini adalah vasal ayahnya Raja Loloda Mokoagow yang telah direbut oleh VOC melalui Verbond 10 Januari 1679. Raja Jacobus Manoppo kemudian disebut sebagai *Koning Bolaang en Mongondow* (Raja Bolaang dan Mongondow).²⁴

²¹ Loloda Mokoagow atau dikenal sebagai Datu' Binangkang adalag Raja Bolaang Mongondow yang ke-9 setelah Tadohe.

²² Lihat: J. E, Heeres, *Corpus Diplomaticum, Neerland-Indicum 1691-1725*, (Den Haag: Universiteit Van Amsterdam, 1935), hlm. 162.

²³ Jacobus Manoppo atau Jacobus I merupakan Raja Bolaang Mongondow ke-10 setelah Loloda Mokoagow (Datu Binangkang). Setelah era Jacobus Manoppo yang memerintah Bolaang Mongondow sekitar tahun 1689 – 1730, raja-raja setelahnya semua menggunakan nama atau marga Manoppo karena merupakan anak-cucu keturunannya.

²⁴ Godee Moesbergen, *Op.Cit.*, hlm. 96.

Catatan lain yang lebih jelas menulis informasi tentang konfederasi Bolaang dan Mongondow sebagaimana catatan F.W. Stapel tentang *Verbond DCVI. Minahassa – Menado*, tanggal 10 September 1699.²⁵ Stapel mencatat bahwa Gubernur Maluku, Cornelis van der Duin telah mengutus Pieter Alsteyn, Stephanus Thierry, dan David Haak untuk membuat perjanjian dengan delagasi dari Bolaang pada September 1694 meskipun naskah dari kontrak tersebut tidak pernah ada kecuali hanya dituliskan sepihak dalam salah satu pasal *Verbond 10 September 1699*. Stapel melanjutkan bahwa berdasarkan catatan harian yang ditulis oleh Pieter Alsteyn saat datang ke Manado tahun 1694 dikonfirmasi bahwa ada perjanjian tertanggal 20 September 1694 tetapi bukan perjanjian antara VOC dengan Bolaang, melainkan perjanjian adat terkait perjanjian persaudaraan (konfederasi) antar Bolaang dan Mongondow.²⁶

Sistem pemerintahan di Pedalaman Mongondow umumnya mengacu pada sistem birokrasi umum yang ditetapkan oleh Kerajaan Bolaang Mongondow. Sumber hukum yang diterima di sana adalah aturan hukum adat yang menjelma sebagai hukum positif di dalam kerajaan. Sebagaimana pendapat Van Vollenhoven yang menyatakan bahwa hukum adat ialah semua hukum asli, yaitu hukum yang tidak bersumber pada peraturan perundangan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda dahulu atau alat kekuasaan lainnya yang menjadi sendinya dan yang diadakan sendiri oleh kekuasaan Pemerintah Hindia.²⁷ Aturan dalam Kerajaan

²⁵ J. E. Heeres, *Op.Cit.*, hlm. 162.

²⁶ Lihat catatan kaki J. E. Heeres, *Op.Cit.*, hlm. 162-163.

Bolaang Mongondow secara resmi mulai diberlakukan di masa Tadohe pada abad ke-17²⁸ sebagai hukum adat yang dinamakan “*Dodanidan i Paloko bo i Kinalang*” sehingga sepanjang pemerintahan raja-raja, anak cucu Raja Loloda Mokoagow dari Dinasti Manoppo tahun 1656-1950, raja menjalankan pemerintahan tidak berpegang pada peraturan perundang-undangan tertulis.²⁹

Fase pemerintahan di Kerajaan Bolaang Mongondow umumnya dibagi tiga fase yakni pemerintahan di masa para *bogani*, *kepunu'an*, dan raja-raja yang diangkat berdasarkan hukum adat dan memiliki hak membuat kontrak dengan pemerintah kolonial. Sebelum adanya kontak dengan bangsa Eropa pada abad ke-16, telah ada komunitas awal pra-Bolaang Mongondow yakni komunitas “Tau”³⁰ yang eksis dan membangun kontak dengan wilayah-wilayah lainnya di Nusantara. Terdapat lima komunitas atau *Tau* yang eksis pada masa itu yaitu *Tau Dumoga*, *Tau Boelan*, *Tau Lombagin*, *Tau Binangunan*, dan *Tau Polian*.³¹ Di masing-masing

²⁷ Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016), hlm. 2.

²⁸ R. Mokoginta, *Op.Cit*, hlm. 20-23.

²⁹ Muh. Dilapanga, *Serpihan-Serpihan Fakta dan Peristiwa di Bolaang Mongondow Tanah Leluhurku*, (Kotamobagu: Yayasan Totabuan, 2012), hlm. 6.

³⁰ Reiner Emyot Ointoe, “*Konstruksi Sosial-Budaya dalam Kosmologi Orang Bolaang Mongondow*”. M.W.M. Hekker, “*Vooroudercultus en Sjamanisme In Bolaang Mongondow (1991)*”. (terjemahan) A.M. Datunsolang, *Sjamanisme; Asal Usul dan Kepercayaan Leluhur Orang Bolaang Mongondow*, (Manado: Yayasan SERAT dan Media Pustaka Manado, 2004), hlm. xii-xiii.

³¹ N.P. Wilken dan J.A. Schwarz, “*Allerlei Over Het Land En Volk Van Bolaang Mongondou*”. *Madedeelingen Van Wege Het Nederlandsche Zendelinggenootschap; Bijdragen tot de kennis de zending en der taal-,land- en volkenkunde van Nederlandsche Indie*, (Rotterdam. Beestuurders Van Het Genootschap, 1867), hlm. 313.

kawasan lima *Tau* di atas terdapat *totabuan-totabuan* yang dihuni oleh komunitas masyarakat pra-Bolaang Mongondow dan memiliki pemimpin yang dijuluki sebagai *bogani*.³² Dalam melaksanakan tugas seorang *bogani* dibantu oleh *tonawat* yang mahir dan mengerti ilmu-ilmu perbintangan, ahli penyakit beserta obatnya serta menjadi penasehat *bogani*.³³

Perkembangan pemikiran masyarakat untuk membentuk komunitas yang lebih besar dan teratur serta jumlah penduduk yang semakin bertambah jumlahnya membuat para *bogani* kemudian mengangkat seorang pemimpin atas kesepakatan bersama diberi nama *punu'* atau yang dijagokan/dituakan.³⁴ Melihat konteks pada masa pra-Bolaang Mongondow, wilayah *Tau Dumoga* adalah yang mula-mula memperkenalkan sistem ini melalui pengangkatan *Punu' Mokodoludut*³⁵ sebagai

³² *Bogani* atau disebut juga *Bagani/Bigani* adalah gelar kolektif yang bisa disandangkan kepada semua orang yang dipilih menjadi seorang *Bogani* atau pemimpin dalam komunitas/kelompok *Bolaang Mongondow*. Khusus sebutan *Bigani* diperuntukan kepada *Bogani* perempuan. Secara etimologi, kata *Bogani* berasal dari bahasa *Mongondow* "*Bagani*" yang berarti api. Badan Perancangan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dan Lembaga Warisan Budaya *Bolaang Mongondow Raya*, *Kajian Pemberian Gelar Adat Kabupaten Bolaang Mongondow*, (Lolak: BAPPEDA, 2022), hlm. 40.

³³ Irawan Paputungan, *Negeri Totabuan dalam Bayang-Bayang Bogani: Lanskap Budaya, Perilaku Politik, dan Kekuasaan Orang Mongondow*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), hlm. 36.

³⁴ Z.A. Lantong, *Mengenal Bolaang Mongondow*, (Kotamobagu: U.D. Asli Totabuan, 1996), hlm. 48.

³⁵ *Punu'* adalah gelar tradisional untuk seorang pemimpin tertinggi di atas para *Bogani* di masa pra-Bolaang *Mongondow*. Dalam tradisi lisan orang *Bolaang Mongondow* *Punu'* berasal dari bahasa *Bolaang Mongondow* purba yang pertama kali diberikan kepada *Mokodoludut*. *Punu'* atau *simpunu'on* digunakan dalam kontes yang paripurna, tinggi dalam semua aspek misalnya tempat terdalam di laut (palung) orang *Mongondow* menyebutnya *simpunu'on in dagat* (=tempat terdalam di laut), bila di daratan maka *punu'* diartikan sebagai puncak pohon kayu tertinggi

pemimpin tertinggi di masa pra-Bolaang Mongondow. Sistem *kepunu'an* berlangsung hingga Kerajaan Bolaang Mongondow terbentuk pada abad akhir-akhir abad ke-17. Beberapa *punu'* yang diangkat oleh para *bogani* pada era pra-Bolaang Mongondow antara lain, *Punu' Mokodoludut, Jajubangkai, Kinalang inta Ki Damopolii, Busisi, Makalalo, Mokodompit, Mokoagow, Tadohe, dan terakhir Loloda Mokoagow inta Ki Datu Binangkang.*³⁶

Hukum adat *Dodandian i Paloko bi i Kinalang* yang dibuat di Tudu in Bakid menghasilkan 2 keputusan sebagai berikut:

1. Membagi rakyat Bolaang Mongondow atau tingkatan masyarakat pada masa itu menjadi 5 kasta yakni *Kohongian, Simpal, Nonow, Tahig, dan Yobuat*. *Kohongian* merupakan kelas bangsawan, *Simpal* rakyat biasa dan merupakan golongan terbesar dalam masyarakat, *Nonow* yaitu rakyat jelata tetapi belum termasuk kelas yang paling bawah, Biasanya rakyat jelata ini dikarenakan factor ekonomi yang berada di bawah garis kemiskinan. *Tahig* dan *Yobuat* yakni kelas yang paling bawah. Kelas ini dijadikan *Ata* (Hamba Sahaya) dan boleh diperdagangkan.

yang hidup di atas puncak gunung, dan bila berada di langit maka *punu'* itu adalah ufuk yang paling jauh di cakrawala. Dari pemaknaan tersebut ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang bergelar *punu'* adalah orang yang memiliki kedudukan paling tinggi, paling paripurna, dan memiliki berbagai keahlian dalam segala bidang kehidupan. Baca: Badan Perancangan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dan Lembaga Warisan Budaya Bolaang Mongondow Raya, *Op.Cit*, hlm. 38-39.

³⁶ N.P. Wilken dan J.A. Schwarz, “*Geslachts: In De Taal Van Bolaang-Mongondou.*” *Madedeelingen Van Wege Het Nederlandsche Zendelinggenootschap; Bijdragen Tot De Kennis De Zending En Der Taal-,Land-En Volkenkunde Van Nederlandsche Indie*, (Rotterdam: Beestuurders Van Het Genootschap, 1871) hlm. 278-282.

2. Menyetujui pembagian kekuasaan *Paloko* dan *Kinalang*. *Paloko* bertanggung jawab terhadap pengaruh dan kebijakan raja-raja (eksekutif), sedangkan *Kinalang* merupakan kekuasaan rakyat yang dianggap sejajar dengan bisa mengawasi pengaruh *punu* '/raja.³⁷

Hukum adat yang lahir di masa Tadohe berlaku turun-temurun dari anaknya Loloda Mokoagow dan keturunannya yang kemudian menjadi raja-raja dari Dinasti Manoppo. Ketika Loloda Mokoagow meninggal pada tahun 1689, anaknya Jacobus Manoppo naik tahta menggantikannya. Pusat kerajaan yang sebelumnya di Manado dipindah ke Bolaang. Selain itu di masa ini konfederasi Bolaang dan Mongondow terjadi hingga terbentuklah Kerajaan Bolaang Mongondow yang berada di sisi lain Minahasa. Hukum adat dari kakeknya Punu' Tadohe tetap dilaksanakan dan dijalankan hingga disempurnakan lagi berdasarkan perangkat-perangkat jabatan oleh raja-raja berikutnya.

Administrasi pemerintahan di Kerajaan Bolaang Mongondow menempatkan raja atau *tuang* (tuan) sebagai kepala negara/kerajaan. Sejak di masa Jacobus Manopo, raja membuat kontrak dengan VOC dan berturut-turut antara Raja Bolaang Mongondow dan Residen Manado perlu memperbaharui kontrak sebagai pengakuan eksistensi dan supermasi. Raja dibantu oleh seorang *djogugu* (administrator pemerintahan) yang biasanya dipilih dari keluarga kerajaan yang bisa berbahasa Belanda, Melayu, dan menulis dengan baik. Di masing-masing wilayah Bolaang dan Mongondow ada pejabat *presiden raja* yang mulai

³⁷ Z.A. Lantong, *Op.Cit.*, hlm, 48-49.

diberlakukan di masa Raja Cornelis Manoppo (1825-1829). Jabatan *presiden raja* secara hirarki berada setingkat di bawah *djogugu* dan diatas jabatan *pangulu*.³⁸

Raja Bolaang Mongondow juga mengangkat 3 *kapiten laut*, 4 *pangulu*, 5 menteri atau *bobato*, *sangadji/sangadi*, *kimelaha*, *kapiten radja negeri*, *kapiten radja di muka radja*, *hukum mayor*, *mayor*, *letnan*, *kepala oepas*, dan *kapala kadata*. *Djogugu* bersama *presiden raja* dan *kapiten laut* diangkat atas permintaan raja. Terkadang raja dengan *djoegoegoe* tinggal bergantian di Bolaang dan Kotobangon. 1 *presiden raja* tinggal di Bolaang dan 1 lagi di Pedalaman Mongondow. Saudara Raja Cornelis Manoppo yang bernama Lando Manoppo adalah *presiden raja* pertama di Bolaang dan di Mongondow dijabat oleh *Presiden Raja Luri Mokoagow*.³⁹

Kedudukan *presiden raja* berada di bawah *djogugu* tapi berada di atas *pangulu*. Para *pangulu* dan kepala negeri/adat dipilih dan diangkat langsung oleh raja. *Mayor* dan *letnan*, *prajurit*, *kepala oepas*, *kepala kadata* bertanggung jawab atas masalah keamanan negeri. *Pangulu* Bolaang merangkap sebagai Kepala Administrasi/Kepala Negeri Sangkub, *Pangulu Passi* di Passi, *Pangulu Lolayan* bertanggungjawab atas Distrik Lolayan, Dumoga, dan *Pangulu Kotabunan* di pesisir selatan Kotabunan hingga Pinolosian. *Kapiten Radja di Muka Radja* adalah pemimpin upacara radja. Dia menjadi penjemput tamu para pembesar dan mengarahkan tempat menurut kedudukan dan pangkat masing-masing peserta

³⁸ N.P. Wilken dan J.A. Schwarz, *Op.Cit.* hlm. 293-294.

³⁹ *Ibid*, hlm. 293-295.

upacara, dan *sangadi* adalah kepala desa, memimpin satu negeri yang berada di bawah pengawasan *pangulu*.⁴⁰

2.2. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Penduduk di Pedalaman Mongondow

Pedalaman Mongondow ditinjau dari aspek sosial-ekonomi memiliki pengaruh yang sangat besar di Kerajaan Bolaang Mongondow. Pengalaman hidup bertahan di wilayah yang terisolasi oleh benteng alam di pegunungan dengan jurang-jurang yang curam membentuk jiwa dan mental orang-orang ini menjadi pemberani. Penduduk di Pedalaman Mongondow juga banyak membuka perkampungan dan pemukiman-pemukiman di wilayah pesisir. Hal ini mereka lakukan untuk memperluas mata pencaharian dan peluang bertahan hidup.

Secara umum Pedalaman Mongondow dibagi atas dua wilayah dengan hutan menjulang dan akses yang sulit ditempuh di wilayah Distrik Passi dan Distrik Lolayan. Di sinilah mulai bisa memahami bagaimana masyarakat Mongondow bertahan hidup di tengah kondisi alam yang berbahaya dan jauh dari aktifitas keramaian laut. Dengan ulet mereka menempuh perjalanan jauh dari pedalaman ke wilayah pesisir selatan mulai dari sungai Gorontalo, Ratahan, Kema dengan membawa bejana yang banyak untuk membuat garam yang banyak dimanfaatkan oleh orang-orang yang berada di semenanjung utara Pulau Celebes.⁴¹ Dalam perjalanan, mereka seringkali berburuh binatang yang bisa dikonsumsi oleh

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Lihat: Francois Valentyn, *Oud En Nieuw Oost-Indien Of Nederlands-Mogentheid In Die Gewesten (Vol. I)*, (Amsterdam: Dordrecht: Braam, 1726), hlm. 79-80.

manusia berupa rusa, sapi banteng, babi hutan, ayam hutan. Agar tidak rusak hasil buruan seperti rusa, babi hutan, banteng, dan lain-lain dipanggang dijadikan dendeng.⁴²

Tangkapan ikan dari wilayah pesisir tidak memungkinkan untuk langsung dibawa ke pedalaman (tempat tinggal asal mereka). Ikan-ikan tersebut terlebih dahulu harus dipanggang agar bisa bertahan lama. Untuk menangkap ikan di sungai orang Bolaang Mongondow menggunakan teknologi tradisional yang bernama *bobolit*. *Bobolit* adalah suatu alat penangkap ikan di sungai yang terbuat dari anyaman bambu kemudian dibentangkan ke dalam sungai sehingga ikan dapat terdampar.⁴³

Pedalaman Mongondow memiliki lokasi alam yang paling subur. Hal ini karena wilayah tersebut berada tepat di kaki Gunung Ambang yang merupakan salah satu gunung api aktif di Utara Celebes. Beberapa orang Eropa yang pernah berkunjung mengakui bahwa pemandangan alam yang tercipta di tempat ini merupakan keindahan dan anugerah sendiri bagi penduduk yang mendiaminya. Di sini banyak terdapat persawahan penduduk, pohon-pohon besar sehingga sangat teduh dan asri, serta memiliki banyak anak sungai serta pohon palem dari berbagai jenis.⁴⁴ Beberapa laporan Eropa pada abad ke-19 menulis bahwa kondisi alam dan

⁴² Tempat pemangangan itu disebut *Totaboyan* (dalam bahasa Mongondow). Di mana pun mereka mencari binatang buruan itu di situ juga dibuat Totaboyan, dalam perkembangannya kemudian Totaboyan itu menjadi Totabuan. Abd. Haris Mokoagow, dkk, *Sejarah Bolaang Mongondow: Untuk SMU/SMK/MA (Materi Muatan Lokal)*, (Jakarta: CV. Cakra Media, 2003), hlm. 5.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 7.

⁴⁴ N.P. Wilken dan J.A. Schwarz, *Op.Cit*, hlm. 233-234.

sungai membuat tanah di Mongondow sangat subur sehingga terdapat perkebunan jagung, kakao, kopi, dan pohon kelapa (untuk minyak), serta tambang emas yang semua dikelola oleh penduduk pedalaman untuk penghidupan mereka.⁴⁵

Awal abad ke-20, misionaris Van Der Endt yang bertugas melakukan perkarabaran di sana menulis bahwa dari apa yang dia lihat, makanan pokok yang biasa dikonsumsi oleh penduduk Kerajaan Bolaang Mongondow adalah jagung yang digiling untuk yang sudah matang dan direbus untuk yang masih muda. Penduduk rata-rata makan dua kali sehari dengan sayuran dan ikan, terkadang juga daging hasil buruan. Selain jagung masyarakat juga sebenarnya mengkonsumsi beras (nasi) meski kebanyakan sangat terbatas karena jenis padi yang umumnya dikelola oleh penduduk adalah padi ladang. Sawah sendiri masih sangat sedikit dikelola oleh penduduk. Bila stok jagung dan beras sudah habis, maka sagu menjadi makanan alternatif penduduk Kerajaan Bolaang Mongondow. Dalam bidang industri sederhana, penduduk Bolaang Mongondow telah memproduksi sendiri panci untuk memasak, bejana air, dan benda lainnya untuk keperluan rumah tangga semisal alas tidur (tikar), keranjang, tabung bambu dan sejenisnya.⁴⁶

⁴⁵ Paul Van Lunteren, *“Tussen gemoedelijke verhouding en scherpe tegenstelling; Beeldvormingen over moslims bij de zendelingen van het Nederlands Zendingsgenootschap in Bolaäng Mongondow (Noord-Celebes), 1905-1950* (Tesis Magister), (Nijmegen: Radboud University, 2020), hlm. 16.

⁴⁶ Edr. Van der Endt, *De Zending in Bolaang Mongondow*, (Leiden: Uitgave Van Het Zendingsbureau Te Oegstgeest, 1921), hlm. 11.

Emas adalah salah satu komoditas utama Bolaang Mongondow selain beras, kopi, dan hasil hutan berupa kayu, dan buah-buahan. Emas Bolaang Mongondow inilah yang kemudian ingin di monopoli Belanda lewat pengawasan Keresidenan Manado karena ada kekhawatiran bahwa perdagangan barang mulia ini akan jatuh kepada Mandar, Bugis, dan Parigi.⁴⁷ Beberapa hasil alam yang terdapat di sana yaitu kakao, kopi, kelapa, jeruk nipis, jeruk nipis suanggi, jeruk nipis kerbau, jeruk bali, buah mangga dengan berbagai macam jenis, berbagai jenis pisang, buah-buahan, buah nenas, kapuk, cabai, tembakau, yang diekspor ke Manado.⁴⁸

Hasil hutan Bolaang Mongondow di abad ke-19 juga cukup banyak yang bisa diekspor seperti jenis kayu gupasa (*toraod*), gupasa batu (*bolat*) yang sangat cocok untuk kusen, balok, papan di mana jenis kayu ini konon digunakan oleh pelaut Makassar untuk pembuatan kapal pinisi. Terdapat juga jenis kayu bintangur (*bitaui*) yang digunakan untuk konstruksi ringan di lantai kapal, geledak, ada juga jenis kayu cempaka hutan (*pomosioen*), kayu mangrove (*tongki'*), kayu kesambi atau *kalembi*, kayu angšana (*sondana*) yang sering digunakan untuk konstruksi perairan bahari, kayu hitam (*kayu moyondi'*), kayu ijzerhout/merbabu (*sira*), dan kayu kemuning (*kayu gading*) untuk pengobatan.⁴⁹ Beberapa hasil alam di atas menjadi komoditas yang diperdagangkan oleh orang-orang Pedalaman Mongondow baik melalui pelabuhan Inobonto dan lainnya dibawa ke Pelabuhan Manado.

⁴⁷ Ariel C. Lopez, *Op.Cit*, hlm. 90-91.

⁴⁸ N.P. Wilken dan J.A. Schwarz, *Op.Cit*, hlm. 287-288.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 288-289.

Sumber daya alam (SDA) sebagaimana di atas menjadi sumber penghidupan masyarakat dalam Kerajaan Bolaang Mongondow. Di kerajaan umumnya terdapat dua jenis tanah, tanah pribadi raja dan tanah ulayat (tanah desa, tanah keluarga, tanah pribadi masyarakat). Bila tidak dikelola, tanah pribadi raja banyak yang tidak produktif. Karena itu raja mendatangkan para pekerja dari luar kerajaan untuk mengerjakan dan mengelola hasil-hasil alam dari tanahnya. Tanaman perkebunan yang menduduki peranan penting bagi perkembangan ekonomi Bolaang Mongondow pada abad ke-20 adalah kelapa. Sejak akhir abad ke-19 ketika tingginya harga kopra, maka budidaya kelapa di Bolaang Mongondow pun ikut dikembangkan. Dalam pembukaan perkebunan kelapa di Bolaang Mongondow, pemerintah kolonial mendatangkan pekerja dari luar Bolaang Mongondow.⁵⁰ Para pekerja itu datang dari Minahasa dan Sangihe.

Abad ke-19, Belanda turut memperkenalkan tanaman baru yang sebelumnya tidak dikenal di Bolaang Mongondow, seperti kopi. Rakyat diwajibkan menanam kopi di wilayah yang cocok yakni di Modayag.⁵¹ Penanaman kopi ini dilakukan secara paksa, meskipun di daerah lain praktek tanam paksa sudah berakhir secara formal pada 1870-an. Selain itu, tembakau cukup banyak diproduksi di kampung-kampung di Bolaang Mongondow.⁵² Kawasan yang

⁵⁰ Jhon Rivel Purba, *Sejarah Sosial Ekonomi Bolaang Mongondow (1901-1950)*, (Yogyakarta: Amara Book, 2019), hlm. 36-37.

⁵¹ Orang-orang dari wilayah Jawa di datangkan oleh pihak Belanda untuk mengelola kopi yang berada di lokasi ini. Saat ini wilayah ini telah menjadi Desa Purworejo dan Desa Liberia di Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara.

⁵² Jhon Rivel Purba, *Ibid*, hlm. 36.

dijadikan penanaman kopi oleh Belanda berada tepat di kaki Gunung Ambang. Beberapa desa yang memiliki hak ulayat untuk mengelolah sumber daya alam di wilayah ini antara lain Moyag, Bilalang, dan Pontodon. Berdasarkan hukum adat Kerajaan yang mengatur pada akhir abad ke-19, di wilayah kaki Gunung Ambang, orang Moyag diberikan hak untuk menangkap ikan di sekitaran danau yang berada di kawasan itu sementara orang Pontodon memiliki hak berburu di sepanjang aliran sungai hingga sepanjang Buyat. Adapun orang Bilalang mereka memiliki hak yang sama dengan orang Pontodon hingga ke sungai Poigar.⁵³

Hasil hutan Bolaang Mongondow di abad ke-19 juga cukup banyak yang bisa diekspor antara lain kayu gupasa (*toraod*), gupasa batu (*bolat*) yang sangat cocok untuk kusen, balok, papan di mana jenis kayu ini konon digunakan oleh pelaut Makassar untuk pembuatan kapal pinisi. Terdapat juga jenis kayu bintangur (*bitaui*) yang digunakan untuk konstruksi ringan di lantai kapal, geledak, ada juga jenis kayu cempaka hutan (*pomosioen*), kayu mangrove (*tongki'*), kayu kesambi atau *kalembi*, kayu Angsana (*sondana*) yang sering digunakan untuk konstruksi perairan bahari, kayu hitam (*kayu moyondi'*), kayu ijzerhout/merbabu (*sira*), dan kayu kemuning (*kayu gading*) untuk pengobatan.⁵⁴

2.3. Kebudayaan Masyarakat Pedalaman Mongondow

Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan

⁵³ A.C. Veenhuijzen, *Op.Cit*, hlm. 42.

⁵⁴ N.P. Wilken dan J.A. Schwarz, *Lo.Cit*, hlm. 288-289.

masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁵⁵ Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta.

Budaya sendiri menjadi bagian penting dalam suatu masyarakat sebagai sebuah identitas dan jati diri sehingga membedakan antara suatu komunitas masyarakat dengan yang lainnya. Budaya berkaitan dengan sistem yang dikembangkan oleh akal budi manusia untuk menunjang kehidupannya dalam bersosial. Tanpa sistem yang mengatur kehidupan masyarakat maka berbagai masalah akan timbul dan menyebabkan kehidupan sosial dalam komunitas itu berjalan tidak seimbang dan teratur. Sistem dan tindakan manusia itu kemudian disebut sebagai suatu kebudayaan dan ciri khas kebudayaan yang ada dalam komunitas masyarakat disebut sebagai sebuah kearifan lokal yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia antara lain: Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.⁵⁶ Bagian ini tidak akan mengulas keseluruhan dari ke tujuh unsur tersebut karena hanya menarik relevansi dengan

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 165.

tema penelitian yang mengulas seputar perlawanan rakyat. Dari unsur-unsur kebudayaan di atas yang akan diulas hanya unsur bahasa, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Selain itu tradisi lisan yang menurai tentang asal-usul penduduk Pedalaman Mongondow sebagai bagian dari Kerajaan Bolaang Mongondow akan diluas secara jelas agar bisa memberikan gambaran tentang bagaimana perkembangan sejarah-budaya masyarakat ini dalam dimensi ruang dan waktu.

Bahasa yang umum digunakan di wilayah Kerajaan Bolaang Mongondow adalah bahasa Mongondow. Bahasa ini memiliki penutur yang paling banyak dari jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Kerajaan Bolaang Mongondow. Wilken dan Schwarz pada tahun 1866 memperkirakan bahwa dari jumlah sekitar 60.000 penduduk di Kerajaan Bolaang Mongondow, penduduk Pedalaman Mongondow adalah mayoritas dengan perkiraan penduduk sekitar 30.000 – 40.000 jiwa yang tinggal di 31 desa yang ada di Wilayah Mongondow.⁵⁷ Jumlah tersebut belum ditambah dengan orang-orang Mongondow yang tinggal di kampung-kampung yang mereka buka di pesisir. Bisa diperkirakan bahwa jumlah penutur bahasa Mongondow di akhir abad ke-19 sekitar 95% dari jumlah keseluruhan penduduk di Kerajaan Bolaang Mongondow.

Sistem pengetahuan berupa perbintangan untuk membaca gejala-gejala alam, teknologi, senjata penduduk lokal untuk bertahan dari gangguan dan serangan lain juga dikembangkan oleh penduduk di Pedalaman Mongondow. Membaca sistem iklim yang berkaitan dengan dunia pertanian dan panen hasil perkebunan di Pedalaman Mongondow, pengetahuan ini dikuasai oleh para *tonawat*. *Tonawat*

⁵⁷ Wilken dan Schwarz, *Op.Cit*, hlm. 49.

sendiri biasanya dikaitkan sebagai pemimpin dalam berbagai ritual yang berhubungan dengan pertanian dan tanaman di mana ia memiliki kemampuan tentang perjalanan bintang (astronomi) dalam kaitan dengan penentuan saat dan waktu yang baik untuk memulai suatu kegiatan; Misalnya, dalam penentuan awal musim tanam, waktu yang baik untuk memotong bambu sebagai bahan dasar bangunan rumah ketika itu dan sebagainya. Juga mereka mengetahui jenis-jenis penyakit dan obat penangkalnya. Di samping itu, para *tonawat* juga merupakan penasehat dibidang adat istiadat dan kebiasaan yang diberlakukan dalam kehidupan bermasyarakat ketika itu.⁵⁸

Teknologi untuk menunjang hajat hidup penduduk di Pedalaman Mongondow memproduksi sendiri panci untuk memasak, bejana air, dan benda lainnya untuk keperluan rumah tangga semisal alas tidur (tikar), keranjang, tabung bambu dan sejenisnya.⁵⁹ Untuk menangkap ikan di sungai orang Mongondow menggunakan *bobolit*. *Bobolit* adalah suatu alat penangkap ikan di sungai yang terbuat dari anyaman bambu kemudian dibentangkan ke dalam sungai sehingga ikan dapat terdampar.⁶⁰ Kelebihan orang-orang di Pedalaman Mongondow dibanding wilayah-wilayah lain di sekitarnya adalah teknik dan teknologi penempaan besi yang dilakukan dengan baik di Mongondow.⁶¹

⁵⁸ Hamri Manoppo, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 55.

⁵⁹ Edr. Van Der Endt, *Op.Cit.*, hlm. 11.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 7.

⁶¹ Wilken dan Schwarz, *Op.Cit.*, hlm. 58-59.

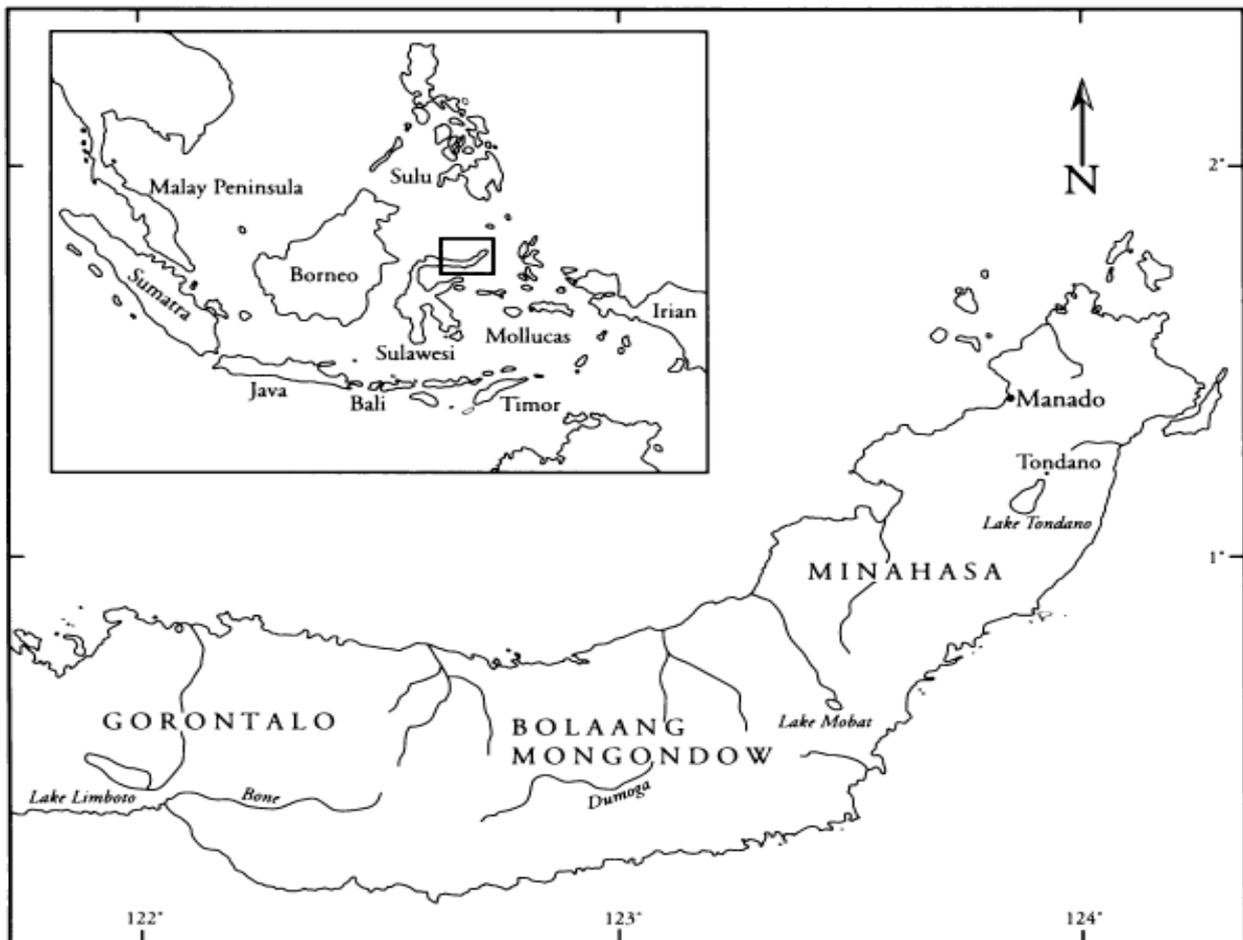
Penduduk Bolaang Mongondow secara umum, khususnya di Pedalaman Mongondow tidak memiliki model furniture dapur. Periuk dari tanah, satu atau dua panci, beberapa piring kasar, cangkir, alas duduk, alas tidur, bantal kecil, roda pemintal, alat tenun, dan terkadang juga lampu kuning tua, benda ini hampir semua dimiliki oleh penduduk di sana. Adapun meja, kursi, tempat tidur, kubah, dan kaca tergolong kategori barang mewah yang hanya boleh dimiliki oleh orang-orang penting kerajaan.⁶²

Asal-usul penduduk Pedalaman Mongondow sebagai bagian dari Kerajaan Bolaang Mongondow juga perlu diluas dalam bagian ini. Sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang menyerap kata *syajarah* dari bahasa Arab yang berarti pohon, keturunan, asal-usul, silsilah, riwayat.⁶³ Menjelaskan konteks ruang tanpa menceritakan asal-usul suatu masyarakat sebagai objek kajian adalah ibarat menulis sejarah tanpa ruh yang menggerakkan peristiwa. Asal-usul masyarakat Bolaang Mongondow perlu dijelaskan untuk memperdalam pemahaman tentang latar masyarakat yang dijadikan objek kajian ini. Beberapa temuan arkeologis dan tradisi lisan di wilayah Bolaang Mongondow akan coba diangkat dalam bagian ini. Umumnya keterangan mengenai asal mula suku bangsa

⁶² Masyarakat biasa tidak boleh menggunakan fasilitas seperti itu kecuali dengan izin raja. Yang boleh menggunakan hanya keluarga kerajaan, bangsawan, dan kepala suku yang memiliki kedudukan utama. Bagi kepala dan masyarakat yang lebih rendah kadang kala ditemukan satu atau dua bangku. Tak boleh bagi masyarakat biasa memutihkannya dengan kapur. Masyarakat biasa dilarang keras memakai perhiasan emas, sutra atau kain, toloe (mungkin sejenis topi) kuning atau pelindung dari matahari. Bagi yang melanggar aturan itu akan dikenakan denda yang cukup besar dan berkali-kali lipat. Untuk barang yang bukan milik pribadi atau terlarang akan dirampas oleh kerajaan. *Ibid*, hlm. 9-10.

⁶³ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Op.Cit*, hlm. 7.

yang bersangkutan biasanya harus dicari dengan mempergunakan tulisan para ahli prehistori yang pernah melakukan penggalian dan analisa benda-benda kebudayaan antropologi.⁶⁴ Adapun tradisi lisan tetap perlu diangkat karena setiap tradisi lisan adalah sebuah versi pada satu masa, sebuah elemen dalam sebuah proses pengembangan lisan yang dimulai oleh komunikasi awal.⁶⁵



Gambar 2.4: Posisi Bolaang Mongondow dan Sulawesi Utara di Asia Tenggara.
(Sumber: Sven Kosel, 2005: 43)⁶⁶

⁶⁴ Koentjaraningrat, *Op.Cit*, hlm. 2009.

⁶⁵ Jan Vansina, *Loc.Cit*.

⁶⁶ Sven Kosel, *Christian Mission in an Islamic Environment: Religious Conversion in North Sulawesi in Light of a Case-Study from Bolaang Mongondow*, (Paideuma: Mitteilungen zur Kulturkunde, 2005: 41-65).

Penduduk di Pedalaman Mongondow sebagaimana masyarakat Bolaang Mongondow umumnya mengklaim bahwa mereka berasal dari keturunan pasangan *Gumalangit* dan *Tendeduata* serta *Tumotoi Bokol* dan *Tumotoi Bokat*.⁶⁷ Misionaris Protestan, Wiliam Dunnebier⁶⁸ menulis bahwa berdasarkan tradisi lisan orang Bolaang Mongondow, pada suatu masa telah terjadi banjir bah yang menutupi seluruh daratan Bolaang Mongondow kecuali sebuah tempat di dataran tinggi yang bernama Komasaan atau Huntuk.⁶⁹ Di sana hanya tinggal seorang bernama *Gumalangit* yang mencoba bertahan hidup di tengah kondisi bencana yang melahap semua permukaan bumi sejauh mata memandang. Di tengah ketidakberdayaan itu *Gumalangit* berjalan menyusuri tepi daratan yang tidak tergenang air mencari sesuatu yang bisa ia makan.

Saat perjalanannya ia melihat seseorang pria yang mendekat ke pantai seperti berjalan di atas ombak sehingga ia menamakan orang itu *Tumotoi Bokol*. Beberapa saat kemudian ombak datang menerjang dari arah laut dan tiba-tiba muncul dari pecahan ombak (*buih*) seorang perempuan yang oleh *Gumalangit* ia namakan *Tumotoi Bokat*. Selanjutnya ia berlalu dari tempat itu sembari mencari

⁶⁷ Arti nama keempat orang ini dalam bahasa Mongondow yaitu *Gumalangit* yang berarti orang yang turun dari langit, *Tendeduata* atau putri Dewa yang keluar dari pecahan bambu emas. *Tumotoi Bokol* berarti orang yang dapat berjalan di atas ombak dan *Tumotoi Bokat* yang berarti gadis yang keluar dari pecahan ombak (*buih*). Lihat: Z.A. Lantong, *Op.Cit.* hlm. 45-46.

⁶⁸ W. Dunnebier, *Over de Vorsten van Bolaang Mongondow*. Dalam: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 105 Vierde Aflevering 14*, h. 219-274 (Belanda. KITLV, 1949), hlm. 219-220.

⁶⁹ Wilayah ini kini berada di Kecamatan Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi utara.

sumber air untuk menghilangkan dahaga. Dalam perjalanan ia melihat sepotong bambu dan mengambilnya menuju sumber mata air. Saat mencoba mengisinya, ia lalu minum tapi tidak ada setetespun air yang keluar dari bambu itu. Beberapa kali mencoba hal serupa juga terus saja terjadi. Di tengah keheranan itu, tiba-tiba bambu itu jatuh dan dari sana muncul seroang perempuan cantik bernama *Tendeduata*.⁷⁰

Sebagian Masyarakat Bolaang Mongondow meyakini bahwa sebelum era Gumalangit dan banjir bah yang melegenda dalam cerita rakyat Bolaang Mongondow, telah ada sekitar 63 generasi yang telah terlebih dahulu hidup di kawasan ini. Pada tiap generasi itu ada seorang *bogani* yang memimpin dan menjaga komunitasnya. Bila bogani tersebut meninggal ia diangkat sebagai *Duata*⁷¹ oleh orang-orang pada masa itu. Dahulu nama-nama orang Mongondow memang dikaitkan dengan nama-nama alam sekitar mereka sehingga itu muncul nama Gumalangit, Tumotoi Bokol, dan sebagainya. Namun bukan berarti bahwa secara harafiah orang ini benar-benar turun dari langit. Mereka adalah manusia biasa yang

⁷⁰ Selang beberapa waktu ke empat orang ini menikah. Gumalangit menjadikan Tendeduata sebagai istrinya dan Tumotoi Bokol menikahi Tumotoi Bokot. Pasangan Gumalangit memperoleh keturunan putri bernama Dinondong. Sedangkan pasangan Tumotoi Bokot mendapatkan anak keturunan putra bernama Sugeha, kemudian setelah dewasa anak-anak mereka dinikahkan. Seiring dengan perkembangan dan perjalanan waktu keturunan mereka berkembang menjadi besar sehingga mereka menjadi kelompok-kelompok manusia yang hidup bersama. Tempat tinggal mereka dinamakan *lipung* (nama awal pemukiman orang Bolaang Mongondow). Abd. Haris Mokoagow, *Op.Cit*, hlm. 2.

⁷¹ *Duata* atau salah satu dewa dalam kepercayaan orang Bolaang Mongondow.

hidup bermasyarakat, bernomanden untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang pada masa itu yang disediakan oleh alam.⁷²

Versi lain menyebut bahwa selain *Gumalangit*, *Teneduata*, *Tumotoi Bokol*, *Tumotoi Bokot* yang diklaim sebagai nenek moyang Bolaang Mongondow dari negeri Huntuk Boeloedawa pasca air bah, di Dumoga juga hidup *Mangopakilat*, *Buangkilat*, *Tumuntunkilat*, dan *Tudongkilat*. Ada juga seorang manusia yang bernama *Intuintu*⁷³ yang muncul dari *Uwoi Daana*⁷⁴ dan diklaim sebagai nenek moyang penduduk Tau Binangunan di Pedalaman Mongondow. Penduduk Binangunan mengklaim mereka berasal dari keturunan *Uwoi Daana* dan menjadi penguasa di Binangunan hingga ditakulukan oleh Klan *Budolangi* dari Dumoga.⁷⁵

Penyelidikan tentang asal-usul orang Bolaang Mongondow juga bisa menggunakan pendekatan arkeologis. Seiring berjalannya waktu, saat ini beberapa penelitian-penelitian arkeologis memberikan tambahan referensi baru terkait kajian asal-usul orang Bolaang Mongondow secara kritis. Sumber mengenai peradaban ini bisa dilihat dalam rilis laporan Australia National University di situs Mansiri tahun

⁷² Wawancara dengan Bapak Chairun Mokoginta (Usia 69 Tahun), di Kelurahan Genggulang, 19 September 2022.

⁷³ Lihat silsilah keturunan Tau Binangunan, Uwoi Daanan. N.P. Wilken dan J.A. Schwarz, (1871). *Op.Cit.* hlm. 292.

⁷⁴ Uwoi Daana atau *Roode Rotan* adalah salah satu klan dalam komunitas masyarakat pra-Bolaang Mongondow. Lihat: N.P. Wilken & J.A. Schwarz, *Op.Cit.* hlm. 313.

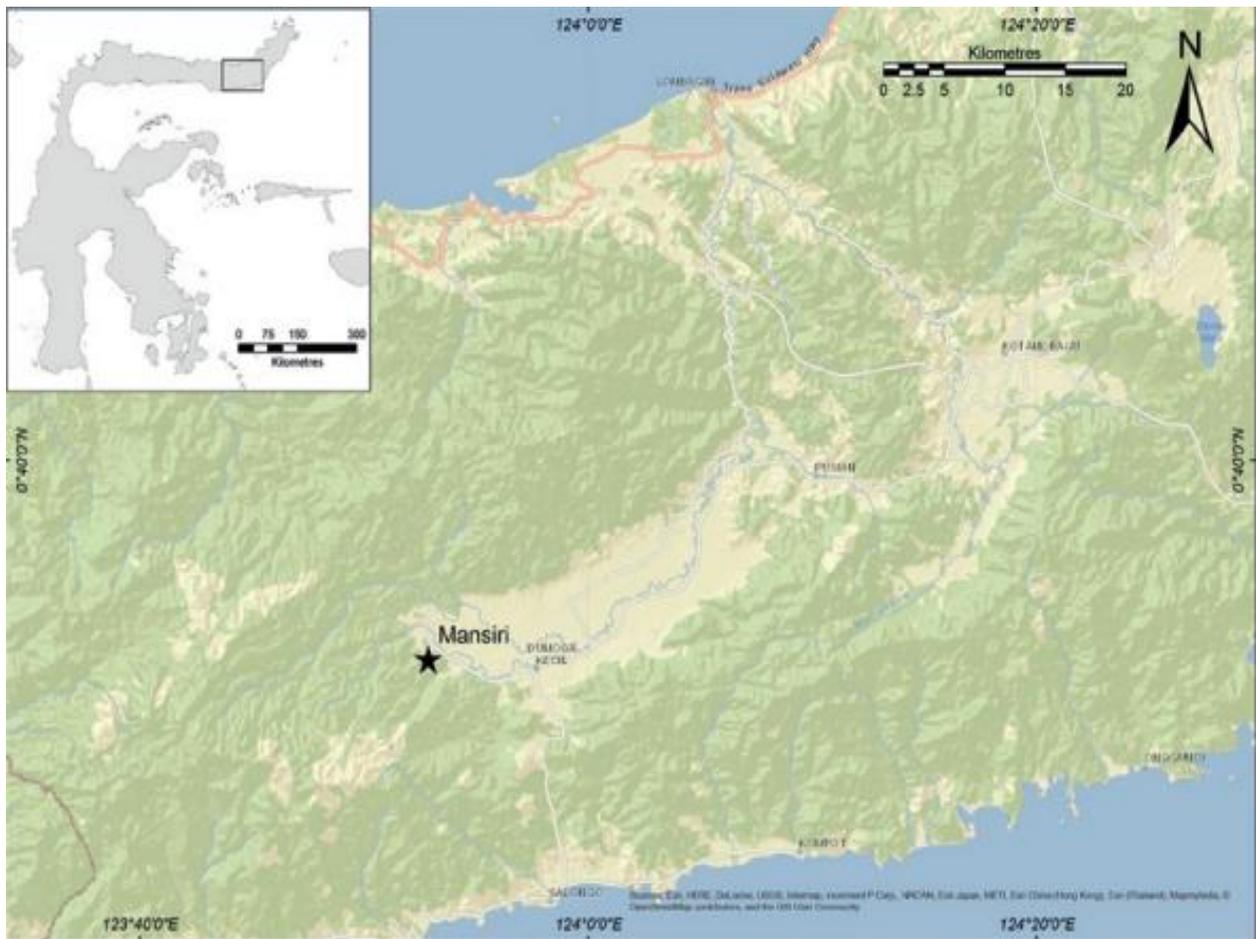
⁷⁵ Belum ada sumber lebih lanjut yang menjelaskan apakah Polian dan Boelan juga memiliki klaim asal usul dari mana, yang pasti bahwa semua asal-usul kelompok ini terhubung dengan klan-klan 63 generasi di atas Gumalangit, dan lain-lain.

2018, berjudul “*Archaeology of Sulawesi: current research of the Pleistocene to the historic period.*”. Dalam laporan penelitian ini, Naszrullah Azis, Christian Reepmeyer, Geoffrey Clark, Sriwigati dan Daud A. Tanudirjo menulis laporan serangkaian penelitian mereka pada tahun 2015 di Desa Toraut (Bolaang Mongondow) dalam laporan berjudul “*Mansiri in North Sulawesi: A new dentate-stamped pottery site in Island Southeast Asia*”.⁷⁶ Hasil temuan dalam penelitian ini mendapat apresiasi dari masyarakat di Bolaang Mongondow. Mereka berharap berbagai temuan di sana bisa membuka tabir masa lalu tentang asal-usul mereka dengan pendekatan yang lebih ilmiah.

Laporan mereka menyebut bahwa sekitar awal 1990-an oleh Balai Arkeologi Manado ditemukan sebuah tempat purbakala di wilayah Dumoga, Bolaang Mongondow yang dinamakan situs Mansiri. Hingga 20 tahun, belum ada penelitian serius untuk mengungkap misteri tersembunyi dari situs tersebut. Barulah tahun 2011 kembali dilakukan peninjauan lokasi tersebut oleh Kantor Arkeologi Manado dan mendeteksi adanya material artefak yang perlu diselidiki lebih mendalam. Antara tahun 2011 – 2013 dilakukan penggalian awal di sana yang menemukan sejumlah besar pecahan keramik di mana hiasannya nampak menandakan situs neolitik awal. Karena terarik dengan beberapa penemuan di sana, antara tanggal 9-12 April tahun 2015 kembali dilakukan ekskavasi terhadap empat lubang di tempat itu dan menemukan beberapa tembikar bercat merah dentate sangat langka ISEA dan keberadannya diperkirakan sekitar 3000 tahun.⁷⁷

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.* hlm. 193 – 200.



Gambar 2.5: Lokasi Situs Mansiri di Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara.
 (Sumber: Naszrullah Azis, dkk, 2018: 192)⁷⁸

Lokasi peradaban Mansiri yang diklaim sebagai bagian dari peradaban nenek moyang orang Bolaang Mongondow disinyalir mengikuti pola pemukiman yang mirip dengan situs Lembah Karama, Kalumpang di Sulawesi Barat karena sama-sama berada di pedalaman mengikuti arus sungai utama dan jauh dari pantai. Jarak dari situs Mansiri ke wilayah laut sama dengan jarak antara Pantaraan, di Mamuju dengan wilayah laut. Mansiri nampaknya lebih muda dibanding endapan neolitik di Minanga Sipako, Sulawesi Barat dengan perkiraan umur situs kira-kira

⁷⁸ Naszrullah Azis, dkk, “*Mansiri in North Sulawesi: A new dentate-stamped pottery site in Island Southeast Asia*”. Sue O’Connor, David Bulbeck, Juliet Meyer (eds), *The Archaeology of Sulawesi: current research of the Pleistocene to the historic period*. (Canberra: ANU, 2018), hlm. 191-205.

3500-3000 BP. Situs Mansiri juga dianggap memiliki keterkaitan dengan peradaban Lapita.⁷⁹

Kesimpulan laporan tentang situs Mansiri menyebut bahwa situs keramik baru berlogo dentate dari Mansiri menambahkan informasi baru pada transformasi neolitikum di ISEA (Asia tenggara). Penanggalan radiokarbon dan OSL menunjukkan tingkat ketidakpastian tentang usia sebenarnya, dan lama pekerjaan di situs. Maka berdasarkan penentuan usia awal yang diperoleh kemungkinan umur temuan di sana adalah sekitar 3000 BP. Selain itu Bolaang Mongondow juga dimungkinkan bahwa secara tembikar yang telah ditemukan menunjukkan kaitan dengan kemunculan gerabah berlabel dentate yang sama dengan tembikar di kompleks budaya Lapita di Kepulauan Bismarck.⁸⁰

Selain membahas mengenai asal-usul penduduk Bolaang Mongondow secara umum, agama dan kepercayaan tidak bisa dipisahkan saat mengurai sejarah di Pedalaman Mongondow karena merupakan bagian penting yang membentuk aspek sosial dan budaya masyarakatnya. Fase di mana mereka masih mengenal kepercayaan terhadap 'roh-roh' nenek moyang yang dianggap memiliki pengaruh dengan kehidupan alam nyata oleh masyarakat Bolaang Mongondow disebut sebagai *Syamanisme*. Tradisi ini diasalkan pada pandangan yang dilandaskan pada alam pikiram mistis. Karena itu, fase *Syamanisme* merupakan ekspresi budaya yang mempercayai adanya kekuatan di luar alam yang bisa membantu manusia dalam melakukan aktivitas. Apakah itu pengobatan, mata pencahrian sampai dengan

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 191.

⁸⁰ Naszrullah Azis, dkk, *Op.Cit.* hlm. 201.

menentukan gerak-gerik hidup di alam.⁸¹ *Syamanisme* telah berkontribusi terhadap lahirnya akar budaya dan tradisi orang-orang Bolaang Mongondow yang hingga kini sebagian telah berakulturasi dengan nilai-nilai Islam atau Kristen di Bolaang Mongondow. Oleh karena itu dalam sejarah Bolaang Mongondow agama dan kepercayaan tidak bisa ditinggalkan untuk mengulas dinamika sosial, budaya, dan ekonomi karena telah melekat erat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat mereka.

Fase di mana orang Bolaang Mongondow mulai mengenal agama-agama timbul seiring adanya hubungan masyarakat ini dengan bangsa-bangsa yang datang dari luar komunitas mereka. Agama terlebih dahulu tumbuh dan berkembang di pesisir yang menjadi jalur-jalur pelayaran dan perdagangan antar bangsa yang singgah atau lewat di Laut Sulawesi dan Teluk Tomini sebagai sistem laut orang Bolaang Mongondow.

Hingga awal abad ke-20 sebagaimana periodisasi yang menjadi fokus periode kajian ini, sistem religius masyarakat Bolaang Mongondow masih terbagi atas tiga kelompok besar yaitu masyarakat yang masih menganut kepercayaan (*Sibi*), pemeluk Islam, dan Kristen yang dibawa oleh orang-orang Eropa (Spanyol, Portugis, Belanda). Bagian pertama yang akan diulas dalam kajian ini adalah 'sistem kepercayaan' karena ini merupakan akar tradisi dan kebudayaan orang Bolaang Mongondow jauh sebelum kedatangan Islam dan Kristen ke wilayah ini. Sistem kepercayaan berkontribusi terhadap lahirnya kebudayaan asli masyarakat hingga kemudian agama datang dan berakulturasi yang dapat dilihat hingga kini.

⁸¹ M.W.M. Hekker, *Op.Cit*, hlm. x.

Memahami konteks kepercayaan orang Bolaang Mongondow perlu juga memahami bagian-bagian yang menyangkut ritual dan upacara yang seringkali digunakan mereka untuk mendekatkan diri pribadi dan komunitas pada suatu entitas suci yang mereka yakini. Bagian-bagian ini antara lain mengungkap tentang pencipta tertinggi yang dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka, juga kepada tokoh kunci atau pemimpin ritual pemujaan dalam kepercayaan ini yang akan mengarahkan orang-orang pada masa itu untuk menjalankan upacara peribadatan, pengorbanan, hingga perayaan. Semua itu dijelaskan agar dapat memahami secara utuh sistem kepercayaan orang-orang Bolaang Mongondow di masa lalu.

Tahun 1866 dua misionaris Kristen, N.P. Wilken dan Z.A. Schwarz datang ke Bolaang Mongondow dan menulis laporan yang berisi informasi mengenai sistem kepercayaan yang diyakini masyarakat saat itu.⁸² Mereka memandang bahwa orang Bolaang Mongondow menganut paham politeisme yang meyakini lebih dari satu entitas suci yang mempengaruhi kehidupan mereka yang masih hidup. Orang Bolaang Mongondow memuja roh-roh nenek moyang mereka yang telah meninggal karena dianggap dan diyakini masih memiliki pengaruh dalam berbagai aktifitas kehidupan mereka. Roh-roh nenek moyang dipercaya menjadi penjaga dan pelindung (*lukad*) di alam seperti gunung, hutan, batu, atau tempat-

⁸² N.P. Wilken & J.A. Schwarz, "*Het Hiedenom En De Islam in Bolaang Mongondow*". *Madedeelingen Van Wege Het Nederlandsche Zendelinggenootschap; Bijdragen Tot De Kennis De Zending En Der Taal-, Land- En Volkenkunde Van Nederlandsche Indie*, (Rotterdam: Beestuurders Van Het Genootschap, 1867), hlm. 256-275.

tempat lainnya semisal kebun, ladang, laut yang menjadi tempat mereka mencari nafkah. Terkadang mereka khawatir bila sewaktu-waktu roh-roh ini merasa terganggu atau ada hal-hal buruk (*poton*) yang dilanggar oleh orang-orang Bolaang Mongondow yang dianggap menyinggung roh nenek moyang maka roh-roh ini akan menimpakan bencana kepada penduduk berupa wabah hingga bencana alam sehingga untuk menyenangkan roh-roh ini diperlukan persembahan dan pengorbanan yang bertujuan menolak bencana dan musibah yang datang.

Orang Bolaang Mongondow juga percaya bahwa ada satu entitas suci yang tertinggi, terkuat dan paling berpengaruh di antara semua roh-roh lainnya yang bernama *Ompu Duata*. Mengenai berapa banyak roh-roh yang dipuja oleh mereka tidak pernah diketahui jumlah pastinya. Mereka percaya bahwa roh-roh ini pernah hidup pada masa lampau dan ketika mereka meninggal, roh itu tetap hidup dan menyaksikan berbagai aktifitas anak cucu mereka hingga saat ini. Biasanya orang Bolaang Mongondow menyebut masa yang lampau itu sebagai era para *bogani*. *Bogani-bogani* dianggap sebagai nenek moyang bersama dari seluruh orang Mongondow, sekalipun menurut kenyataan mereka termasuk dalam arsitokrasi terdahulu. Semua orang Mongondow dapat memohon pertolongan kepada mereka.⁸³

Tokoh kunci atau pemimpin tertinggi dalam sistem kepercayaan orang Bolaang Mongondow adalah *bolian*. Setingkat dibawahnya adalah *tonawat* dan *talenga*. Berbagai upacara dalam kepercayaan *Sibi* orang Bolaang Mongondow seperti *Mobondit*, *Motayok*, dan sebagainya dipimpin oleh para *bolian* yang

⁸³ M.W.M. Hakker, *Op.Cit*, hlm. 14.

kebanyakan berasal dari kaum wanita. *Tonawat* sendiri biasanya dikaitkan sebagai pemimpin dalam berbagai ritual yang berhubungan dengan pertanian dan tanaman di mana ia memiliki kemampuan tentang perjalanan bintang (astronomi) dalam kaitan dengan penentuan saat dan waktu yang baik untuk memulai suatu kegiatan; Misalnya, dalam penentuan awal musim tanam, waktu yang baik untuk memotong bambu sebagai bahan dasar bangunan rumah ketika itu dan sebagainya. Juga mereka mengetahui jenis-jenis penyakit dan obat penangkalnya. Di samping itu, para *tonawat* juga merupakan penasehat dibidang adat istiadat dan kebiasaan yang diberlakukan dalam kehidupan bermasyarakat ketika itu.⁸⁴ Sedangkan *talenga* adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mendengarkan suara burung yang dianggap memberitahukan tentang musibah atau keselamatan, hasil daripada perundian, waktu yang baik untuk membangun rumah dan membuka lahan atau pengelolaan sawah.⁸⁵

Kepercayaan *sibi* di Bolaang Mongondow juga mengenal upacara ritual pemujaan roh leluhur atau memohon dihilangkan bencana dan pengorbanan untuk *Itogi* (pencipta) tertinggi *Ompu Duata*. Terdapat enam jenis persembahan di

⁸⁴ Hamri Manoppo, dkk, *Op.Cit.* hlm. 55.

⁸⁵ N.P. Wilken dan J.A. Schwarz, *Op.Cit.*, hlm. 257-258.

Bolaang Mongondow yaitu *mobondit*,⁸⁶ *motayok*⁸⁷ atau *motarek*, *motobog*,⁸⁸ *momorapag* atau *monojontang*,⁸⁹ *mongundam*,⁹⁰ persembahan negeri yang disebut *monibi*, dan upacara mengantar leluhur ketempat mereka dengan cara meniup *beongan*.⁹¹ Semua ini adalah bagian dalam sistem kepercayaan Bolaang Mongondow dan hingga kini sebagian masih dilaksanakan meskipun telah ada sedikit penyesuaian dengan budaya Islam di Bolaang Mongondow.

Islam sendiri diperkirakan telah masuk ke Bolaang Mongondow sejak abad ke-16 tepatnya pada bulan Mei 1563. Saat itu Kaicili Guzarati saudara Sultan

⁸⁶ *Bondit* atau *mobondit* adalah salah satu jenis pemujaan dalam kepercayaan Sibi orang Bolaang Mongondow. Bondit biasanya dinyanyikan oleh seorang *Bolian*, yaitu seorang yang dalam keadaan instrans (kesurupan) dan digunakan dalam kegiatan pengobatan tradisional. Bondit saat ini juga telah jarang dimainkan kecuali jika ada seorang yang menderita penyakit, yang menurut kepercayaannya hanya dapat disembuhkan oleh *bolian*. Dalam pelaksanaan penyembuhan penyakit tersebut, *bolian* menyanyikan syair-syair bondit untuk mengusir roh-roh jahat yang telah masuk dan merasuki tubuh si penderita. Lily E.N. Saud, dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara*. (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), hlm. 120.

⁸⁷ *Motayok* adalah ritual pengobatan seseorang penderita penyakit yang dilaksanakan dengan tari-tarian sambal diiringi nyanyian pemujaan kepada dewa-dewi (roh) leluhur yang dianggap sakti di mana sipenari telah dalam keadaan tidak sadar (kerasukan). Waworontoe, dkk, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hlm. 108.

⁸⁸ *Motobog* merupakan ritual pemanggilan roh nenek moyang dengan menggunakan media alat sejenis gendang yang ditabuh. Ritual *motobog* biasanya digunakan bersama ritual *motayok*.

⁸⁹ *momorapag* atau *monojontang* adalah ritual menaruh sesajian dengan tujuan untuk memberi makan roh-roh nenek moyang.

⁹⁰ *Mongundam* merupakan ritual mengobati seseorang yang sedang memiliki musibah sakit, dan sebagainya.

⁹¹ N.P. Wilken dan J.A. Schwarz, *Op.Cit.*

Hairun dari Ternate mengunjungi Bolaang mengajak Pangeran Bolaang untuk memeluk Islam dan berhasil dalam misi tersebut.⁹² Dalam beberapa literatur di Sulawesi Utara, pangeran tersebut bernama Busisi yang merupakan anak Punu' Kinalang Damopolii dan Tendeduwajo yang merupakan Putri dari Sunumolantaan.⁹³ Saat Fr. Diogo de Magelhaes datang ke Manado pada medio Mei 1563, Kinalang Damopolii yang merupakan Raja Bolaang dan Manado bersama Raja Siau, Pasuma ikut dibaptis olehnya menjadi penganut agama Katolik.⁹⁴ Bukan hanya ke dua raja tersebut, bahkan sekitar 1500 orang dari Bolaang yang merupakan tantara dari Kinalang Damopolii juga dibaptis dalam momen tersebut.⁹⁵

Islam dan Kristen pada saat yang bersamaan menjadi agama pertama yang dikenal oleh orang Bolaang Mongondow. Islam diperkenalkan oleh Ternate di Bolaang dan Kristen oleh Portugis di Manado. Dan juga yang menarik dipahami adalah, ayah dan anak menjadi penganut agama yang berbeda karena Kinalang Damopolii menjadi penganut Katolik sedangkan anaknya Busisi memeluk Islam. Sejak saat itu tidak pernah ditemukan dalam berbagai literatur manapun terjadi konflik antara Islam dan Kristen di Bolaang Mongondow karena dua agama ini dianggap sebagai agama yang dianut dalam internal kerajaan.

⁹² Baca: Hubbert Jacobs SJ (Eds), 1974. *Documenta Malucensia Vol. I (1542-1577)*. Roma. Intitutum Historicum Societatis Iesu. hlm. 414; Godee Molsbergen, *Op.Cit*, hlm. 9.

⁹³ N.P. Wilken dan J.A. Schwarz, (1871), *Op.Cit*. hlm. 280.

⁹⁴ Sem Narande, *Valdu La Paskah: Tonggak Sejarah Perjalanan Suatu Jemaat (Buku II)*, (Manado: Nahum B. Tawaang, 1980), hlm. 333-334.

⁹⁵ H.G. Bertelds, 1896. *Het Goudland Van Celebes*. Soerabaiasch-Handelsblad (Edisi 44, No. 31), Kamis, 6 Februari 1896.

Tabel 2.2

Perkiraan jumlah penduduk dan pemeluk agama-kepercayaan di Afdeeling Bolaang Mongondow awal Abad ke-20.

Nama Lanskap/Kerajaan	Agama			Jumlah Penduduk
	Kristen	Islam	Agama Lokal (<i>Sibi</i>)	
Bolaang Mongondow	4.300	± 40.130	± 200	44.630
Kaidipang Besar	-	7.540	± 40	7.580
Bolaang Uki	-	3.541	-	3541
Bintauna	-	± 2.270	± 150	2.427
JUMLAH KESELURUHAN	4.300	±53.489	±390	58.178

(Sumber: Voorstellen tot Reorganisatie van het Inlandsch en Hollandsch-Inlandsch Onderwijs in de Afdeeling Bolaang Mongondou der Residentie Manado, (Batavia: Landsdrukkerij, 1917), hlm. 3).

Tahun 1568-1569, Peter Pero Mascarenhas yang menggantikan Diogo de Magelhaes, berangkat dari Ternate untuk mengunjungi beberapa wilayah di utara Celebes antara lain Manado, Siau, Sangihe, Bolaang, dan Kaidipang.⁹⁶ Perjalanan Macarenhas menuju wilayah utara Celebes dilakukan atas perintah Fr. Rector Luis de Gois.⁹⁷ Mereka berangkat dari Benteng Kastela di Ternate dari tanggal 24 Agustus 1568 dengan waktu perjalanan hampir seminggu hingga tiba di Manado pada 29 Agustus 1568.⁹⁸ Mereka tiba dengan penyambutan yang meriah oleh Raja Manado dan orang-orang ini pun merasa begitu dihormati dan dicintai selama berada di sana. Macarenhas pergi ke Siau dan Sangihe untuk menjalankan misi di sana dan kembali tanggal 1 November 1586 di Manado sebelum ke wilayah

⁹⁶ E.C. Abendanon, *Geologische en Geographisch Doorkruisingen Van Midden Celebes (1909-1910)*. (Leiden: Boekhandel en Drukkerij Voorheen E.J. Brill, 1918), hlm. 1770.

⁹⁷ Jacobs, Hubbert SJ (Eds), *Op.Cit.* hlm. 527.

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 532.

Bolaang dan Kaidipang. Tanggal 3 November mereka berlabuh di Manado dan tinggal di sana sekitar 8 – 9 hari sebelum akhirnya berangkat menuju negeri Kaidipang untuk mengunjungi umat Katolik di Kaidipang yang dibaptis oleh Fr. Diogo de Magelhaes pada perjalannya tahun 1564.⁹⁹

Menurut catatan perjalanan Macarenhas, ketika mulai berlayar ke barat dari Manado menuju Kaidipang, kelompoknya lalu singgah ke Bolaang untuk berjumpa dengan seorang murid Fr. Diogo de Magelan yang dia tinggalkan di Manado tahun 1564. Informasi yang ia dapat, murid tersebut berada di Bolaang yang dipimpin oleh seorang raja Islam anak Raja Manado yang dibaptis oleh Fr. Diogo de Magelhas bersama Raja Siau tahun 1564. Macarenhas tidak bertemu dengan raja pada saat itu karena ia hanya di Pelabuhan, tidak langsung menuju kediaman Raja. Meski demikian raja mengirim hadiah seperti sagu, ayam, dan babi sebagai hadiah untuk Macarenhas yang langsung diletakan di atas kapal mereka.¹⁰⁰

Catatan perjalanan Fr. Pero Macarenhas cukup memberi informasi tentang dinamika agama yang berlangsung pada abad ke-16. Manado, Siau, Sangihe, Kaidipang didominasi oleh Katolik, sedangkan wilayah Bolaang berada di bawah seorang raja yang memeluk Islam. Dinamika agama di pesisir utara Celebes berlangsung hingga abad ke-17 di mana Belanda berhasil mengusir pengaruh Portugis dan Spanyol di utara. Secara otomatis pengaruh dan dominasi Protestan atas Katolik bisa terlihat di mana wilayah-wilayah yang ada di utara seperti Manado, Minahasa, Bolaang Mongondow, dan sekitarnya banyak yang menjadi

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 539.

¹⁰⁰ *Ibid*.

Potestan. Gorontalo berada dalam pengaruh Islam dan Siau serta Sangihe tetap pada pengaruh Katolik. Bila pada abad ke-16 pengaruh Islam di Bolaang cukup kuat, namun di abad ke-17 menjadi lemah karena raja-raja Bolaang Mongondow mulai terbuka dengan Belanda.

Abad ke 17-19, semua Raja Bolaang Mongondow secara terbuka menganut agama Protestan yang notabene dibawa oleh Belanda. Meski demikian, pengaruh agama Kristen nampaknya masih harus bersaing dengan penyebaran Islam di pesisir yang dibawah oleh para pedagang dari Arab, Makassar, Mandar, yang singgah untuk berdagang. Selain itu pengaruh Kristen juga tidak mampu menyentuh wilayah Pedalaman Mongondow yang justru sangat padat penduduk kecuali hanya pada beberapa elit-elit kerajaan yang berada di sana. Konversi elit Kerajaan Bolaang Mongondow ke Kristen adalah prasyarat untuk memerintah dan diakui oleh Belanda. Ini menegaskan tidak hanya legitimasi seorang raja, tetapi menjamin kelangsungan pemerintahannya sebagai entitas independen. Dengan menjadi penganut Kristen, kelompok kuat kerajaan lokal seperti Bugis, Mandar, Manguindano, Sulu memandang bahwa Kerajaan Bolaang Mongondow adalah sekutu Belanda sehingga ada keengganan untuk menyerang wilayah ini dan menjadikannya berada di bawah kekuasaan mereka.¹⁰¹

Pengaruh Kristen dalam Kerajaan Bolaang Mongondow makin kuat ketika Raja Jacobus Manoppo menjadi penganut Protestan. Bisa dikatakan bahwa saat itu agama Kristen tidak dengan tegas diwajibkan kepada para penduduk dan hanya dianut oleh golongan-golongan elit kerajaan. Selain itu meski beragama Kristen

¹⁰¹ Ariel C. Lopez, *Op.Cit*, hlm. 83-84.

nyatanya raja juga tidak menjalankan agama ini secara mendalam sebagaimana penganut yang taat.¹⁰² Kristen sebagai agama dalam kerajaan berlangsung hingga menjelang pertengahan abad ke-19. Hal ini ditandai dengan makin menguatnya dominasi Islam di Bolaang Mongondow yang mulai banyak dilirik oleh masyarakat. Selain itu sekitar tahun 1831 jumlah penganut Kristen makin sedikit, bahkan jumlah murid dalam sekolah Kristen yang diajarkan oleh guru Jacobus Bastian tinggal berjumlah 6 orang pada saat itu.¹⁰³

Tahun 1831 guru misi Jacobus Bastian meninggal di Bolaang dan nyaris tidak ada lagi guru misi yang menggantikannya meskipun Raja Bolaang Mongondow berulang kali mengirim surat ke Residen Manado untuk mendatangkan guru misi baru menggantikan Jacobus Bastian meskipun tidak ada jawaban pada saat itu.¹⁰⁴ Saat Wilken dan Schwarz datang ke Bolaang Mongondow untuk misi *Nederlandsch Zendeling Genostchap (NZG)*, melihat sekitar 40.000 jumlah penduduk yang berada di Pedalaman Mongondow yang mungkin saja bisa untuk diajak memeluk kepercayaan Kristen, mereka mengirim surat kepada Pdt. De Ridder van 's-Gravenhage meminta agar misi di Bolaang mongondow perlu diperhatikan meski hingga akhir abad ke-19 permintaan ini tidak ditanggapi.¹⁰⁵

¹⁰² W. Dunnebier, "*Bolaang Mongondou (Noord-Celebes)*". W.J. Aalders, dkk. *Bolaang Mongondou (Noord-Celebes) Een Zendigspost voo de Classes Bommel en Tiel*. (Geldermalsen: Van Hingsbergen, 1910), hlm. 8.

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ Edr. Van der Endt, *Op.Cit*, hlm. 15.

¹⁰⁵ W. Dunnebier, (1910), *Op.Cit*, hlm. 9.

Sikap NZG yang abai terhadap misi perkabaran Kristen di Bolaang Mongondow berbeda dengan penyebaran Islam di Bolaang Mongondow pada pertengahan hingga akhir abad ke-19. Tahun 1844, Raja Bolaang Mongondow, Jacobus Manuel Manoppo memeluk Islam. Di hadapan Residen Manado, Abraham Isaac Van Olpen (1843-1850), Raja Bolaang Mongondow dengan tegas menyatakan bahwa ia dan kerajaannya resmi sebagai pemeluk Islam meskipun tidak ada larangan dalam kerajaannya bila sekolah misi Kristen tetap berdiri di sana dalam rangka pemajuan pendidikan.¹⁰⁶

Residen menanggapi hal ini dengan bijak bahwa selama kerajaan masih memiliki hubungan yang baik dan menjaga segala kepentingan pemerintah Belanda maka agama Islam atau Kristen di Bolaang Mongondow bukanlah suatu hal yang perlu dipermasalahkan. Raja Jacobus segera kembali ke Bolaang dan memerintahkan semua penduduknya untuk memeluk agama Islam atas nama raja. Islam benar-benar berkembang pesat di Bolaang Mongondow sejak pertengahan abad ke-19 meski tidak sebesar yang diklaim oleh raja dari semua penduduknya. Menurut raja seluruh penduduk telah memeluk Islam meski masih perlu diidentifikasi lebih jauh lagi. Yang pasti, kenyataannya agama Islam telah mendominasi Kerajaan Bolaang Mongondow dan sebagian lainnya masih berkeyakinan pagan adalah sebuah fakta.

¹⁰⁶ Van der Endt, *Op.Cit.*